

**PERILAKU MASYARAKAT KOTA TEGAL DALAM MEMENUHI
KEBUTUHAN SEKUNDER PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH**



TESIS

**Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Ekonomi (M.E.)**

Oleh:

**KHANIFAH NURFAIZAH
NIM. 181761002**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH PASCASARJANA
UIN PROF.KH.SAIFUDDIN ZUHRI
2021**

PENGESAHAN DIREKTUR



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 205/In.17/D.Ps/PP.009/8/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Khanifah Nurfaizah
NIM : 181761002
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul : Perilaku Masyarakat Kota Tegal dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder Perspektif Ekonomi Syariah

Telah disidangkan pada tanggal **4 Agustus 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Ekonomi (M.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 31 Agustus 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Khanifah Nurfaizah
NIM : 181761002.
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Tesis : PERILAKU MASYARAKAT KOTA TEGAL DALAM
MEMENUHI KEBUTUHAN SEKUNDER PERSPEKTIF
EKONOMI SYARIAH

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		23 Agustus 2021
2	Dr. Nawawi, M.Hum. NIP. 19710508 199803 1 003 Sekretaris/ Penguji		23 Agustus 2021
3	Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag. NIP. 19741217 200312 1 006 Pembimbing/ Penguji		23 Agt 2021
4	Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I. NIP. 19731014 200312 1 002 Penguji Utama		23 Agustus 2021
5	Dr. H. Ridwan, M.Ag. NIP. 19720105 200003 1 003 Penguji Utama		23 Agustus 2021

Purwokerto, 23 Agustus 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag.

.....
NIP. 19741217 200312 1 006

Nota Dinas Pembimbing

HAL : Pengajuan Tesis

Kepada

Direktur Pascasarjana
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamualaikum. Wr. wb

Setelah membaca, pemeriksaan, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa,

Nama : Khanifah Nurfaizah
NIM : 181761002
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul : **PERILAKU MASYARAKAT KOTA TEGAL
DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN
SEKUNDER PERSPEKTIF
EKONOMI SYARIAH**

Dengan ini memohon agar tesis mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian tesis

Demikian Nota Dinas ini disampaikan atas perhatian bapak saya ucapkan Terima kasih

Walaikumsalam Wr

Purwokerto 26 Juli 2021

Pembimbing,



Dr.H. Ahmad Faozan,Lc,.M.Ag.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyerahkan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“PERILAKU MASYARAKAT KOTA TEGAL DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SEKUNDER PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH ”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil orang lain telah saya tulis sumbernya secara jelas dan norma, kaidah, dan etika penulisan Ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dibagian-bagian tertentu saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dalam perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Tegal, 26 Juli 2021

Hormat saya



Khanifah Nurfaizah

PERILAKU MASYARAKAT KOTA TEGAL DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SEKUNDER PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Khanifah Nurfaizah
NIM. 181761002

E-mail: khanifahnurfaizah16@gmail.com

Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah UIN Prof. K.H. Sarifuddin Zuhri

6 ABSTRAK

Konsumsi merupakan suatu hal yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia, karena manusia membutuhkan berbagai kebutuhan untuk dapat mempertahankan hidupnya. Dalam Islam selama hal itu dilakukan sesuai dengan aturan-aturan syara', maka tidak akan menimbulkan problematika. Akan tetapi, ketika manusia memperturutkan hawa nafsunya dengan cara-cara yang tidak dibenarkan oleh agama, maka hal itu akan menimbulkan malapetaka berkepanjangan. pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia secara nyata terutama di masyarakat kota Tegal lebih mementingkan status sosial hingga berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan, pada masyarakat Tegal yang mayoritas menjunjung tinggi nilai Islam, namun tidak memahami secara mendalam dalam memenuhi kebutuhan apakah barang dan jasa yang mereka peroleh atau gunakan sesuai dengan prinsip Islam atau hanya dinilai sebagai pemuas dalam sosial.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Adapun pendekatan dalam penelitian ini ialah fenomenologi. Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi, penyajian data dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi. Data diambil dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis.

Melalui penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut *pertama* Dari segi Prilaku Masyarakat Tegal lebih mementingkan kebutuhan pokok dari pada kebutuhan lainnya. mereka dipengaruhi oleh faktor psikologi, sosial dan pribadi. Dalam pemenuhi kebutuhan mereka memilih barang dan jasa yang halal, pendapatan di dapatkan dari hasil yang halal. Sebagian masyarakat yaang berpenghasilan dibawah UMK dalam memenuhi kebutuhan sekunder memilih cara lain meski pendapatan tidak memenuhi keinginan. *Kedua* Praktek di masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan belum sepenuhnya menjalankan sesuai prinsip Islam terutama dalam memenuhi kebutuhan sekunder. Dalam prinsip sederhana tidak bermewah-mewahan sebagian masyarakat Tegal masih mementingkan gengsi dan lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan primer, selain karna gengsi faktor budaya dan lingkungan menjadi faktor yang paling kuat di masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan sekunder.

Kata kunci : Konsumsi,kebutuhan sekunder, perspektif ekonomi syariah

THE BEHAVIOR OF THE COMMUNITY OF TEGAL CITY IN
FULFILL THE SECONDARY NEEDS OF THE SHARIA ECONOMIC
PERSPECTIVE

Khanifah Nurfaizah
NIM. 181761002

E-mail: khanifahnurfaizah16@gmail.com

Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah UIN Prof. K.H. Sarifuddin Zuhri

7 ABSTRACT

Consumption is something that must be fulfilled in human life because humans need various needs to be able to maintain their lives. In Islam as long as it is done under the rules of syara', it will not cause problems. However, when humans indulge their passions in ways that are not justified by religion, then it will cause lasting havoc. In fact, the consumption expenditure of the Indonesian people, especially in the Tegal city community, is more concerned with social status so that various efforts are made to get satisfaction in meeting needs, in the Tegal community, the majority of whom uphold Islamic values, but do not understand deeply in meeting the needs of what goods and services they need. acquire or use under Islamic principles or are only judged as socially satisfying.

This study uses qualitative research with descriptive qualitative methods. The approach in this research is phenomenology. The data obtained were analyzed through reduction, data presentation and conclusion and verification. Data is taken by conducting observations, interviews, documentation and analysis.

Through this research, the following results were obtained. First, in terms of behavior, the people of Tegal are more concerned with basic needs than other needs. they are influenced by psychological, social, and personal factors. In meeting their needs, they choose halal goods and services, income is obtained from halal results. Some people who earn below the regional minimum wage in meeting their secondary needs choose other ways even though their income does not meet their wants. Second, the practice in the Tegal city community in meeting needs has not been fully implemented according to Islamic principles, especially in meeting secondary needs. In the simple principle of not being extravagant, some of the people of Tegal are still concerned with prestige and are more concerned with desires than primary needs, in addition to the prestige of cultural and environmental factors being the most powerful factors in the people of Tegal city in meeting secondary needs.

Keywords: Consumption, secondary needs, sharia economic perspective

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak	Tidak
ب	ba'	Dilambangkan	dilambangkan
ت	ta'	B	be
ث	ta'	T	te
ج	ša	s	es (dengan titik di atas)
ح	jim	J	je
خ	h	h{	ha (dengan titik di bawah)
ك	kha'	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	de
ذ	ẓal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Şad	s{	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	t{	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em

ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddh ditulis rangkap

ةددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
ةدع	ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

محم	Ditulis	<i>h}ikmah</i>
ميرج	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah,

maka ditulis dengan *h*.

ءاي لولأا قمارك	Ditulis	<i>Kara>mah al- auliya>’</i>
--------------------	---------	--

c. Bila *ta’ marbūt}ah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*

رط فلا قأكز	Ditulis	<i>Zaka>t al-fit}r</i>
----------------	---------	---------------------------

4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	dammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathāh + alif قاي لهاج	Ditulis	<i>a></i> <i>ja>hiliyah</i>
Fathāh + ya’ mati د س انت	Ditulis	<i>a></i> <i>tansa></i>

Kasrah + ya' mati ر ك ي م	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
Ġammah + wāwu mati ض و ر ف	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati م ك ن ب ب	ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati ل و ق	ditulis	Au <i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

مَنْأَأْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
تَدْعَأْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
نَلْ تَمْر-كَشْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf
Qamariyyah

نَأَرْقَلَا	Ditulis	<i>al-Qura>n</i>
سَأَيْقَلَا	Ditulis	<i>al-Qiya>s</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

ءَامَسَلَا	Ditulis	<i>as-Sama></i>
سَمَشَلَا	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau Pengucapannya

ضَوْرَفْ لَا رَوْذْ	Ditulis	<i>Z awi> al-furūd}</i>
لَهَا تَدَسَلَا	ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>

MOTTO

يَبْنَى آءَم ُءُءُوا زَئِنَتَكُم عِنءَ ُءَ مَسْءٍ وُءُءُوا وَاشرَبُوا وَلَا تُسرفُوا إِنَّهُ لَا يُءِبُ
المُسرفَئِنَ

Artinya: Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan .



PERSEMBAHAN

Sembah sujudku kepada Allah SWT

*Shalawat serta salam tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW
semoga kita mendapat safa'atnya, sehingga aku mampu berkarya.
Trimakasih kepada Edy Suprpto selaku kaka dan Na'nah selaku ibu
sehingga aku mampu menyelesaikan studi ini.
yang selalu menyayangiku dan memberikan motivasi semangat.
Kawan-kawanku yang ada di Pascasarjana Program Studi Ekonomi
Syariah Angkatan 2018 dan Masyarakat Kota Tegal*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan kepada kita semua sehingga kita selalu diberi keridhaan dalam bertindak dan keberkahan dalam berkarya, karena hanya kepada-Nya kita sebagai manusia tidak akan lepas berhenti bermunajat kepada Allah SWT. Shalawat dan salam senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan setiap orang yang mengikuti jejaknya, dengan harapan semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya pada hari akhir penantian.

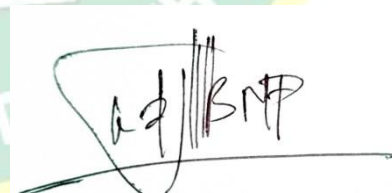
Alhamdulillah, dengan rasa syukur penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Perilaku Konsumen dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder Perspektif Islam di Kota Tegal” Tesis ini merupakan salah satu guna memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E.) pada Pascasarjana UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Hasil karya ini tidak lepas dari peran dan bantuan segala pihak yang dengan tulus tanpa pamrih memperlancar penulisan ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. K.H. Moh.Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag., Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Segenap Dosen, Staff Administrasi, dan Staff Perpustakaan UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

5. Ibunda Na'nah yang selalu memberikan doa dan dukungan, baik moril maupu materil dalam segala hal agar penulis dapat menyelesaikan studi.
6. Kepada kakakku Edy Suprpto.M.E, wahiroh, M Soghirin, Herningsuh M. Subekhi dan A Asepudin sehingga penulis dapat tetapsemangat untuk menyelesaikan studi.
7. Teman-teman Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah Angkatan 2018 terima kasih atas motivasidan diskusi yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Namun demikian, penulis mengharapkan segala kritik dan saran konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini, sehingga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Tegal 26 Juli 2021

Penulis



Khanifah Nurfaizah

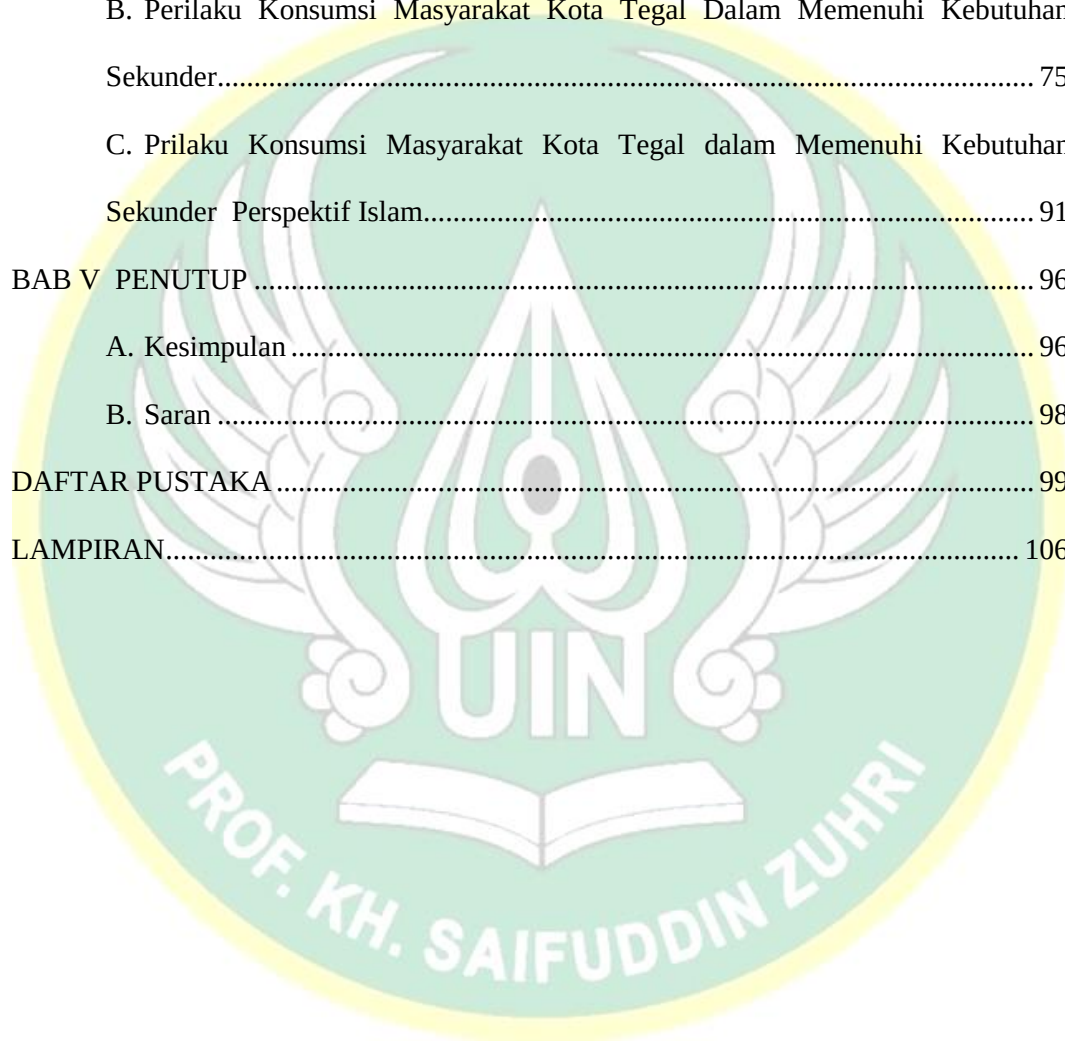
NIM 181761002

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	24
A. Teori Perilaku Konsumen	24
1. Teori Konsumsi	24

2. Macam-macam Konsumsi	26
3. Pengertian Perilaku Konsumen.....	27
4. Teori Perilaku Konsumen	29
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Konsumen.....	30
B. Kebutuhan Sekunder.....	35
1. Pengertian Kebutuhan Sekunder.....	35
2. Menentukan Kebutuhan Sekunder.....	36
3. Memenuhi Kebutuhan Sekunder	37
C. Perilaku Konsumen dalam Memenuhi kebutuhan sekunder Perspektif Ekonomo Islam	38
1. Pengertian Konsumsi Islam	38
2. Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam.....	42
3. Etika Konsumsi dalam Islam	46
4. Kebutuhan dan Keinginan dalam Islam.....	54
5. Kebutuhan Sekunder dalam Perspektif Islam.....	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	61
D. Data dan Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	63
F. Metode Analisis Data.....	65
BAB IV PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Gambaran Umum Kota Tegal.....	68
1. Sejarah Kota Tegal	68

2. Letak Geografis Kota Tegal.....	69
3. Peta Kota Tegal	70
4. Visi-Misi Kota Tegal	70
5. Penduduk Kota Tegal	71
6. Ekonomi Kota Tegal.....	74
B. Perilaku Konsumsi Masyarakat Kota Tegal Dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder.....	75
C. Prilaku Konsumsi Masyarakat Kota Tegal dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder Perspektif Islam.....	91
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	106



DAFTAR GAMBAR

Gambar 5. 1 :Peta Kota Tegal.....	94
-----------------------------------	--------------------



DAFTAR TABEL

Tabel. 1. 1.Kenaikan Konsumsi Masyarakat Tegal	26
Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel.2.2 Karakteristik Kebutuhan dan Keinginan.....	66
Tabel 5.1 Laporan Jumlah jiwa per Desa/ Kelurahan Kecamatan TEGAL BARAT.....	85
Tabel 5.2 Laporan Jumlah jiwa per Desa/ Kelurahan Kecamatan TEGAL TIMUR.....	86
Tabel 5.3 Laporan Jumlah jiwa per Desa/ Kelurahan Kecamatan TEGAL SELATAN.....	87
Tabel 5.4 Laporan Jumlah jiwa per Desa/ Kelurahan Kecamatan MARGADANA.....	88
Tabel 5.5 Data Responden.....	91

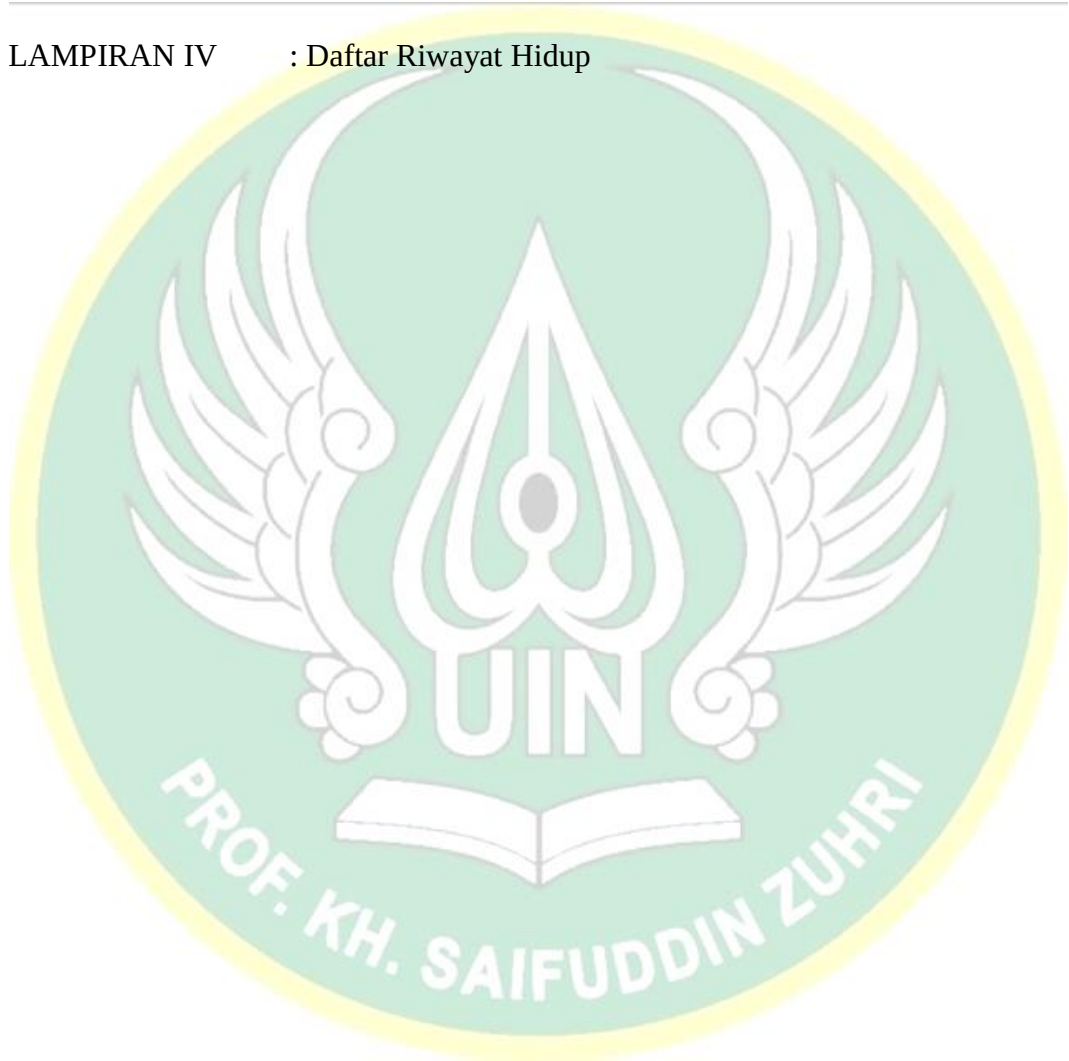
LAMPIRAN

LAMPIRAN I : SK Pembimbing Tesis

LAMPIRAN II : Taks Wawancara

LAMPIRAN III : Hasil Wawancara

LAMPIRAN IV : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi merupakan suatu yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia, karena manusia membutuhkan berbagai kebutuhan untuk dapat mempertahankan hidupnya, seperti aneka peralatan untuk memudahkan menjalani hidupnya bahkan untuk menggapai prestise dan prestise (gengsi, pengaruh, wibawa). Selama kegiatan konsumsi dilakukan secara aturan agama, tidak akan menimbulkan permasalahan dalam kehidupan.¹ Masyarakat di era sekarang berada di faktor konsumsi dengan multiplikasi objek dari jasa hingga material. Hal ini menjadikan masyarakat tidak merasa puas sehingga sebuah produk tidak lagi mengarah pada fungsi kebutuhan sehari-hari semata melainkan hanya untuk mencapai kepuasan sehingga berpengaruh kepada kultur, gaya hidup dan nilai-nilai sosial. Dalam hal ini, tata nilai yang sangat dominan diletakkan sebagai regulator kehidupan guna mencegah kerusakan yang ditimbulkan oleh tingkah laku manusia yang cenderung egois.²

Dalam ilmu ekonomi kebutuhan dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Kebutuhan Primer adalah kebutuhan utama atau kebutuhan yang paling penting untuk dipenuhi guna memelihara kelangsungan hidup, meliputi bahan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan.
2. Kebutuhan Sekunder adalah kebutuhan kedua sebagai pelengkap atau sebagai tambahan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer

¹ Idri, Hadis Ekonomi, *Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal 96

² Elvan Syaputra "Perilaku Konsumsi Masyarakat Modern Perspektif Islam: Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*" *Falah Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 2, No.2, Agustus 2017, hal 145

terpenuhi, kebutuhan sekunder meliputi kebutuhan hiburan, alat elektronik, dan perabotan rumah tangga.

3. Kebutuhan Tersier adalah kebutuhan ketiga sebagai pelengkapan kehidupan manusia yang pemenuhannya dapat di hindarkan. Kebutuhan tersier bersifat prestise meliputi kebutuhan akan barang mewah seperti alat transportasi, alat komunikasi dan perhiasan.

Kebutuhan primer menjadi kebutuhan yang wajib dipenuhi karena untuk kelangsungan hidup sedangkan kebutuhan sekunder dan tersier adalah kebutuhan perlengkap dalam kehidupan yang jika tidak di penuhi maka tidak mengganggu kelangsungan hidup namun jika di penuhi akan meringkankan beban si pelaku, kebutuhan sekunder dan tersier hampir memiliki pengertian yang sama namun yang membedakannya adalah kegunaan dan kebutuhan, jika sekunder untuk meringkankan beban sedangkan tersier bersifat kesenangan jiwa.

Secara sederhana, dalam ekonomi konsumsi diartikan pemakaian barang dalam mencukupi suatu kebutuhan. Konsumsi juga diartikan penggunaan barang dan jasa untuk kepuasan kebutuhan manusiawi. Menurut Yusuf al-Qordhawi, belanja dan konsumsi adalah tindakan yang mendorong masyarakat berproduksi sehingga terpenuhi segala kebutuhan hidup. Jika tidak ada pelaku konsumen dan berkurangnya daya beli masyarakat, karena sifat hemat yang melampaui batas, maka dalam waktu cepat atau lambat roda produksi akan berhenti dampaknya perkembangan bangsapun ikut terpengaruhi.³

Seseorang mengkonsumsi cenderung memilih barang dan jasa yang memberikan kemaslahah secara maksimal. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam. Bahwa dalam berkonsumsi seseorang akan mempertimbangkan manfaat dan keberkahan untuk memperoleh ketenangan jiwa. Seseorang merasa adanya manfaat dari konsumsi ketika

³ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin dan Dahlia Husin, dari judul asli *Darul Qiyam wal Ahlaq Fil Iqtishadil Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal 138

kebutuhan fisiknya terpenuhi. Globalisasi ekonomi berimplementasi pada perilaku konsumsi masyarakat moderen pada saat ini. Kecendrungan masyarakat mengarah pada perilaku konsumsi irrasional yaitu impulsive buying. perilaku yang dilakukan terkadang tanpa batas nalar.⁴ Perilaku konsumsi bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan melainkan sebagai gaya hidup (*Lifestyle*) atau cara hidup (*Way of life*).⁵

Perilaku konsumsi merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat. Kebiasaan dan gaya hidup sekarang ini cepat mengalami perubahan dalam waktu yang relatif singkat menuju ke arah yang kian mewah dan berlebihan, misalnya dalam hal penampilan yang dapat mendorong pada perilaku konsumsi. Perilaku konsumsi ini cenderung harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi karena bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan saja tetapi lebih mengarah pada pemenuhan tuntutan keinginan.⁶

Menurut Tuti Supatminingsih.⁷ Teori perilaku konsumsi rasional dalam pemikiran ekonomi konvensional didasari oleh prinsip utilitarianisme. Diprakasai oleh bentham yang mengatakan bahwa secara umum tidak ada manusia dapat mengetahui apa yang terbaik untuk dirinya kecuali diri sendiri. Dengan demikian pembatasan terhadap kebebasan individu, baik oleh masyarakat maupun penguasa, hal ini merupakan kejahatan yang beralasan kuat untuk melakukannya. John Stuart Mill dalam buku *On Liberty* yang terbit pada tahun 1859 dengan mengungkapkan konsep "*freedom of action*" sebagai pernyataan dari kebebasan manusia. Menurut mill, campur tangan negara atas kebebasan konsumsi harus di hentikan. Kebalikan dari hal tersebut nilai tertinggi dari ekonomi adalah falah atau kebahagiaan meliputi

⁴ Soedjatmiko Haryanto *Saya berbelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris*. - Yogyakarta : Jalasutra, hal 2, 2008.

⁵ Muhammad "Prinsip-prinsip Ekonomi Islam"- Yogyakarta : Graha Ilmu, hal. 60, 2007.

⁶ Umer Chapra, *Islam Dan Tantangan*, (Gema Insan, Jakarta, 2000), hal. 1

⁷ Tuti Supatminingsih" Pola dan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kota Makassar" Diktum: Jurnal Syari'ah dan Hukum, Volume 16, Nomor 2 Desember 2018 : hal 307 - 338

dunia dan akhirat meliputi spiritual, material, individual, dan sosial. Kesejahteraan menurut Al-Ghazali adalah masalah (kebaikan) karena falah adalah manfaat yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan ditambah dengan keberkahan (falah=manfaat+berkah) oleh karena itu yang menjaditujuan ekonomi Islam adalah tercapainya atau di dapatkannya falah oleh setiap masyarakat. Ini artinya Islam seharusnya dalam masyarakat tidak ada seorangpun yang hidupnya dalam keadaan miskin.

Yang menjadi tujuan utama seorang muslim adalah arana menolong ibadah kepada Allah. Seungguhnya mengkonumi sesuatu dengan niat baik untuk menjaga stamina dan ibadan kepada Allah, dengan menjadikan konsumsi sebagai ibadah maka akan manusia akan mendapatkan pahaa. Konsumsi dalam perspektif ekonomi konvensional dinilai sebagai tujuan besar dalam hidup seseorang. Bahkan ukuran tingkat kemampuan dari konsumsi di ukur dari kemampuannya dalam berkonsumsi, konsep dari konsumsi ini adalah “konsumsi adalah raja” menjadi arah bahwa aktivitas ekonomi khususnya produk untuk memenuhi kebutuhan konsumen untuk sesuai kadar relatifitas dari keinginan. Manusia berperilaku dalam mencapai kebutuhannya menjadi perhatian khusus menurut pandangan para ahli ekonomi Islam.

Menurut Ahmad Ifham Solihin “ketika *homo economicus* tidak mampu menjelaskan perilaku manusia secara lengkap dan keadaran para memburu ekonomi konvensional terhambat dengan tidak adanya standar moral yang dijadikan acuan dalam berperilaku, selama menjadi solusi dalam berperilaku. Pandangan Islam terhadap manusia dan perilaku ekonominya adalah konsep dari komperhensif, konsep ini biasa di ingkat dengan istilah *homo Islamicus*. *Homo ilamicus* memberikan arahan kepada manusia tujuan hakiki dari kegiatan ekonomi yaitu falah.⁸

Menurut Miftahul Huda, perilaku konsumen merupakan perilaku manusia memanfaatkan pemasukan dalam memenuhi kebutuhan, baik secara

⁸ Ahmad Ifham Solihin, *Buku Pintar Ekonomi Syari'ah*, Cet. 1, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010 hal 417

individu maupun sosial. sisi keunggulan dari perilaku muslim dibandingkan dengan konsumsi konvensional adalah bukan sekedar untuk memenuhi kepuasan semata, melainkan juga memberikan kemanfaatan dan keberkahan dalam hidup, dalam hal ini *hedonisme* tidak berlaku dalam perilaku konsumen muslim. Dalam Islam, perilaku seorang konsumen harus mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah Swt, inilah yang membedakan dengan perilaku konsumsi konvensional.⁹

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa konsumsi dalam Islam bukan hanya memenuhi kebutuhan semata melainkan juga untuk mendapatkan keberkahan dari Allah dibandingkan dengan konsumsi konvensional lebih mementingkan kepuasan diri dari pada kebutuhan. Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dengan keimanan. Peran keimanan menjadi hal yang penting di setiap muslim berperilaku termasuk dalam perilaku konsumsi, keimanan juga memberikan cara pandang agar seorang muslim tidak bertujuan hanya pada dunia aja, keimanan juga menjadi tolak ukur kepribadian seorang muslim dalam gaya hidup, selera, sikap dan lainnya. Keimanan sangat mempengaruhi sifat dan kualitas dari seorang muslim berkonsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual.¹⁰

Pemikiran barat dan Islam memiliki perbedaan yang sangat tajam menyangkut banyak hal terutama dalam kegiatan ekonomi dan pertukaran. Oleh karena itu menjadi menarik dalam melihat perbedaan tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan persepsi dalam berperilaku konsumsi.¹¹ Perilaku manusia mencakup pembelajaran dan pengalaman, bagaimana seorang individu akan

⁹ Miftahul Huda,” *perilaku konsumen dalam memenuhi kebutuhan primer menurut Al-ghazali*”, tesis 2017 hal 2

¹⁰ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006) Hal 12

¹¹ Yasid “ *Perilaku Konsumen: Perspektif Konvensional dan Perspektif Islam*” Ekbisi, Vol. VII, No. 2, Juni 2013, hal. 186 – 200. ISSN:1907-9109. hal 187

berilaku dan beinteraksi dibawah pandangan bagaimana mata batinnya dalam melihat situasi atau suatu peristiwa tertentu.

Di Indonesia, perilaku konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa tumbuh dan berkembang dikarenakan pengaruh dari arus globalisasi ekonomi (kapitalis) yang masuk ke Indonesia. Di tandai dengan banyaknya pusat pembelanjaan yang menjamur di setiap kota di Indonesia menjadikan fasilita bagi pelaku konsumen bijak dalam berkonsumsi, dengan begitu masyarakat Indonesia mendapatkan kemudahan akses pasar untuk kemudahan dalam berkonsumsi. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat terkondisikan dengan pemikiran yang menganggap bahwa konsumsi tidak lagi sekedar berkaitan dengan manfaat suatu barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan, akan tetapi konsumsi juga berkaitan dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, gaya, status atau simbol sosial tertentu.⁴ Berdasarkan Survei Konsumen Bank Indonesia pada Juni 2019, optimisme konsumen membeli barang tahan lama meningkat khususnya barang elektronik. Dikutip dari Laporan Survei Konsumen Juni 2019 oleh Bank Indonesia, Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) Juni 2019 naik menjadi 114,7 meningkat dari Mei 2019 sebesar 113,5. Adapun peningkatan ini didorong oleh menguatnya keyakinan konsumen membeli barang tahan lama atau durable goods. Peningkatan terjadi sebesar 116,6 lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 115,6. Jenis barang tahan lama yang mendorong optimisme ini adalah barang elektronik seperti; televisi, komputer, dan telepon selular. Selain itu keyakinan pada ketersediaan lapangan kerja saat ini dibandingkan dengan kondisi 6 bulan lalu.¹²

Tidak jauh dari masyarakat dikota lain, masyarakat kota Tegal juga mengalami kenaikan dalam memenuhi kebutuhan terutama dalam memenuhi kebutuhan sekunder, bedasarkan penuturan dengan pemilik toko elektronik di Tegal mengatakan “peningkatan penjualan barang elektronik setiap bulan

¹² <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190709/9/1121845/minat-masyarakat-membeli-barang-elektronik-meningkat>

mengalami kenaikan walaupun tidak tinggi dalam hitungan pertahun terkadang ada pelanggan yang sama membeli barang disini, alasan mereka membeli adalah mengganti model dalam waktu 6 bulan prmbrlisn meningkat sebanyak 30% sedangkan dimasa pandemi meningkat 20%” selain mewawancarai pemilik toko elektronik di tegal juga mewawancarai toko Assesoris tidak jauh beda dengan toko elektronik di toko assesoris penjaga toko menuturkan “memiliki pelanggan yang sering kali membeli barang hanya untuk berganti mode karna gaya, meskipun barang yang di beli kw” penjaga toko kecantikan juga turut menuturkan yang terjadi pada pelanggannya mereka tertarik memeli kembali padahal barang yang diinginkan masih ada, mereka hanya ingin mencoba varin baru atau tertarik dengan promo”

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan sekunder tidak semata membutuhkan akan tetapi mereka mengikuti mode, tran, dan keinginan atau hawa nafsu, tak jarang juga mereka membeli barang yang sama karena ada promosi atau varian baru.

Berangkat dari penampakan sosial di atas terlihat bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia secara nyata terutama di masyarakat kota Tegal lebih mementingkan status sosial hingga berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan, Tegal adalah salah satu kota otonom di provinsi Jawa Tengah, Tegal merupakan kota yang sangat strategis karena berada pada simpang tiga jalur utama trans-jawa yang menuju kejakarta-semarang/surabaya (jalur Pantura) dan jalur Purwokerto/Yogyakarta (jalur selatan). Tegal memiliki populasi penduduk sebanyak 247.212 jiwa dengan 95.80% penduduknya beragama Islam. sektor utama perekonomian kota Tegal adalah perdagangan dan jasa. Seiring berjalannya waktu mulai berdiri kawasan insustri produksi makanan. Tegal sejak dulu terkenal sebagai kota perdagangan atau bertemunya pedagang-pedagang dari berbagai wilayah, kondisi demikian berlangsung hingga kini

Perdagangan dan jasa merupakan sektor utama perekonomian Kota Tegal. Terkait dengan perilaku konsumennya, masyarakat Tegal adalah masyarakat yang memiliki perilaku konsumen yang bisa dikatakan cenderung konsumtif. Hal ini dikarenakan mereka sering kali membeli barang yang tidak dibutuhkan dan sifatnya hanya ajang unjuk diri agar dianggap golongan berada dan hanya mengikuti *trend* dan kekinian. Mereka membeli barang atau jasa melampaui dari kebutuhannya. Penduduk kota Tegal yang keseluruhan berjumlah 276.734 jiwa pada umumnya mereka membeli barang atau jasa yang sedang *booming* sehingga ketika di tv menampilkan produk X, maka masyarakat Tegal rata-rata sudah memilikinya. Contoh ketika membeli tas, baju sepatu dan sandal, padahal barang tersebut masih dimiliki dan berfungsi, tetapi karna ingin membeli hanya untuk mengikuti trend dan terkadang ajang untuk unjuk sosial sekitar bukan pada kebutuhan, mereka membelinya.

Pembauran budaya *materialime*, *untitarime* dan *hedonisme* pada masyarakat menimbulkan perubahan pada perilaku masyarakat yang sangat luar biasa pada kaum muslim. Dorongan untuk hidup bebas memaksa mereka membuta dalam ajaran agama. Hal ini terjadi karna semakin banyaknya penawaran dari produk terbaru disertai dengan promosi yang dilakukan di berbagai kalangan dan cara mulai dari *offline* hingga *online* (media elektronik) membuat seseorang mudah terpengaruh untuk membeli membeli barang tersebut walupun sebenarnya barang tersebut tidak diperlukan sehingga menjadi masyarakat konsumsi. Di kutip dari kajian pustaka Perilaku konsumtif adalah tindakan individu sebagai konsumen untuk membeli, menggunakan atau mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan, tidak rasional, menimbulkan pemborosan dan hanya mengutamakan kesenangan tanpa mempertimbangkan manfaat dan kebutuhan dari barang atau jasa yang dipilih, tak jarang juga itu dilakukan hanya untuk memperoleh pengakuan

sosia, mengikuti trend dan kepuasan diri.¹³ Seperti halnya di kota-kota lain masyarakat Tegal juga memiliki peningkatan pembelian pada toko-toko tempat berbelanja. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam sangat memegang teguh akan ajaran Islam, tetapi dari segi mengkonsumsi barang dan jasa, masyarakat seringkali tidak memperhatikan etika konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam, dapat dilihat dari gambar berikut tingkat kenaikan konsumsi masyarakat Tegal

Tabel 1.1. Kenaikan Konsumsi Masyarakat Tegal

Kelompok Pengeluaran	IHK Juni 2020	IHK Desember 2020	IHK Mei 2021	IHK Juni 2021	Tingkat Inflasi Juni 2020 ¹⁾ (%)	Tingkat Inflasi tahun Kalender 2020 ²⁾ (%)	Tingkat Inflasi tahun ke tahun 2020 ³⁾ (%)	Andil Inflasi Juni 2020 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
UMUM	105,16	106,26	106,66	106,28	-0,36	0,02	1,07	-0,360
Makanan, Minuman dan Tembakau	104,40	106,49	106,89	105,47	-1,33	-0,96	1,02	-0,392
Pakaian dan Alas Kaki	106,68	108,30	109,09	109,12	0,03	0,76	2,29	0,001
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Rumah Tangga	104,45	104,48	105,11	105,13	0,02	0,62	0,65	0,004
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	106,43	107,87	108,36	108,43	0,06	0,52	1,88	0,003
Kesehatan	110,96	111,19	110,65	110,70	0,05	-0,44	-0,23	0,001
Transportasi	104,67	104,76	105,77	105,60	-0,16	0,80	0,89	-0,015
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	99,79	99,85	99,59	99,36	-0,23	-0,49	-0,43	-0,009
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	106,61	109,95	110,25	110,27	0,02	0,29	3,43	0,000
Pendidikan	103,53	104,12	103,60	103,60	0,00	-0,50	0,07	0,000
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	107,12	108,21	108,21	108,40	0,18	0,18	1,19	0,022
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	108,35	110,10	110,64	111,24	0,54	1,04	2,67	0,030

Sumber. <https://tegalkota.bps.go.id/>¹⁴

Perilaku konsumen yang terjadi sudah jauh dari etika Islam bahkan tidak sesuai dengan ajaran agama. Perilaku konsumsi dalam Islam harus didasari oleh aturan-aturan yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits. Islam tidak

¹³ <https://www.kajianpustaka.com/2018/06/pengertian-aspek-dan-karakteristik-perilaku-konsumtif.html> diakses 23/02/2020

¹⁴ <https://tegalkota.bps.go.id/pressrelease/2021/07/02/140/perkembangan-indeks-harga-konsumen-inflasi-di-kota-tegal-bulan-juni-2021.html>

melarang untuk setiap umatnya menikmati harta yang dimilikinya, seperti dalam dalam surat Al-a'raf ayat 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ كَذَلِكَ نَفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Dalam ayat diatas Allah menjelaskan bahwa Allah tidak melarang seorang hamba dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya, bahkan dianjurkan untuk diberikan kepada istri, keluarga dan lingkungan sosial. Seperti kebutuhan fakir, miskin, *sabilillah*.¹⁵

Konsumsi Islam senantiasa memperhatikan halal dan haram, kaidah-kaidah dalam hukum Islam jelas mengatur konsumsi agar mencapai kemanfaatan. Adapun kaidah dalam konsumsi Islam yaitu prinsip syariah, prinsip kualitas, dan prinsip prioritas. (primer, tersier, dan sekunder); (4) prinsip sosial (kepentingan umat, keteladanan, dan tidak membahayakan orang lain); (5) kaidah lingkungan; dan (6) beretika Islami.¹⁶

Prilaku konsumen merupakan proses pengambilan keputusan dalam memilih, membeli dan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Tegal yang menyatakan kebutuhan dan keinginannya, namun tidak memahami secara

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Husin, Gema Insani Press, Jakarta, 1997

¹⁶ Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khattab* (Jakarta: Khalifah 2006), hal 58.

mendalam apakah barang dan jasa yang mereka peroleh atau gunakan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan yang dinilai sebagai pemuas dalam sosial. .

Berdasarkan penerapan latar belakang diatas maka timbul masalah di masyarakat Tegal dalam perilaku konsumsi untuk memenuhi kebutuhan, apakah proses yang dilakukan oleh masyarakat Tegal kecendrungan untuk mengkonsumsi barang- barang mewah, model baru, trend atau populer tersebut sesuai dengan syariat Islam atau tidak, oleh karena itu melalui tulisan ini, dapat dikaji lebih dalam yang diterapkan oleh Masyarakat Tegal dengan judul

“Perilaku Masyarakat Kota Tegal Dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder Perspektif Ekonomi Syariah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa masalah yang akan di teliti dalam penulisan tesis ini. yaitu:

1. Bagaimana perilaku Masyarakat Tegal dalam memenuhi kebutuhan Sekunder?
2. Bagaimana Perilaku Masyarakat Tegal memenuhi kebutuhan Sekunder dalam Perspektif Ekonomi Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perilaku konsumen masyarakat Tegal dalam memenuhi kebutuhan Sekunder
2. Mengetahui perilaku konsumen Masyarakat Tegal dalam memenuhi kebutuhan Sekunder menurut pandangan perspektif Islam

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran secara teoritik maupun konseptual dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Bagi penelitian selanjutnya dapat memberikan informasi bagi penelitian dengan tema yang sama

2. Manfaat secara Praktis (manfaat bagi pihak-pihak terkait dengan penelitian ini)

- a. Bagi Dunia Akademisi, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih atau kontribusi dalam berperilaku konsumen sesuai perspektif konsumsi Islam.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam berkonsumsi sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Bagi Tokoh Agama Setempat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menyampaikan pesan-pesan atau ceramah dalam acara keagamaan sehingga masyarakat kota Tegal berperilaku konsumen sesuai dengan konsumsi Islam. Yaitu mengembangkan ilmu dan proses Islamisasi (penerapan nilai-nilai Islam) dalam berperilaku konsumtif terhadap barang-barang yang sifatnya primer.

E. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan dalam penulisan tesis ini, dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teori, dikemukakan teori-teori yang menjadi landasan penelitian. Pada bab ini dikemukakan teori-teori Konsumsi Islam, keseimbangan Konsumsi, Konsep Prilaku konsumen dalam Islam, beserta hasil penelitian yang relevan, dan kerangka teori.

Bab III, merupakan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Bab IV, merupakan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum objek penelitian, pembahasan terhadap temuan-temuan di lapangan yang kemudian dikomparasikan dengan teori yang dipakai. Kemudian dari data tersebut dianalisis, sehingga mendapatkan hasil data yang valid dari penelitian yang dilakukan

Bab V, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum membahas masalah prilaku konsumen dalam memenuhi kebutuhan perspektif Islam setidaknya harus memperjelas posisi penelitian yang dilakukan ini supaya dapat memosisikan karya ini dengan karya-karya yang berkaitan dengan mengenai prilaku konsumsi. Untuk itu Penulis memaparkan beberapa tulisan atau karya yang berkaitan atau yang telah ada sehingga supaya tidak ada kesamaan dalam pembahasan kajian ini.

Tabel 2.2. Penelitian terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	JENIS	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
1	Miftahul Huda	Prilaku Konsumen Dalam	Tesis	perbedaan dengan penelitian yang	dalam penelitian Miftahul Huda	Hasil dari penelitian yang di teliti

		memenuhi kebutuhan Primer perspektif masalah menurut Al-Ghazali		akan saya lakukan yaitu Miftahul Huda meneliti perilaku konsumen berdasarkan teori masalah dari Al-Ghazali sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan meneliti perilaku konsumen dalam memenuhi primer perspektif Islam	juga memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu Dalam penelitian yang di lakukan Miftahul Huda memiliki persamaan dalam membahas perilaku konsumen	Miftahul Huda menjadikan konsep fungsi kesejahteraan sosial Imam Al-Ghazali tidak dapat terpatahkan dengan mengenalkan bagaimana sikap manusia dalam memenuhi kebutuhannya berdasarkan tingkatan <i>daruriyyat</i> , <i>haj</i> <i>diyyat</i> , dan <i>tahsiniyyat</i> . Pengenalan dalam pemenuhan kebutuhan skala prioritassudah diperkenalkan sejak dulu meskipun belum ditelaah secara mendetail. Pen erapan <i>al-usul al-khamsah</i> dalam memenuhi kebutuhan manusia telah memberikemu dahan dengan disertai
--	--	---	--	---	--	---

						perkembangan nya hingga saat ini. Nilai universal yang dimiliki menjadi nilai tersendiri dalam mengawal perilaku seorang konsumen untuk menjadi seorang <i>Islamic Man</i>
2.	Nasrullah Ali Munif	Dinamika Pemikiran Ekonomi Islam (Konstruksi Pemikiran Sistem Ekonomi Islam Abad Klasik Pertengahan dan Kontemporer)	Tesis	perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu Penelitian yang di lakukan Nasrulloh Ali Munif membahas dinamika pemikiran ekonomi Islam pada Abad klasik, pertengahan dan kontemporer, sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan meneliti prilaku konsumen	penelitian yang dilakukan nasrulloh Ali munif memiliki kesamaan penelitian dengan penelitian yang akan saya lakukan sama sama meneliti pemikiran pada massa klasik dan kontemporer.	Hasil dari penelitian yang dilakukan Nasrulloh Ali Munif adalah a. Tokoh pemikir abad klasik memiliki padangan bahwa negara tidak berhak mengintervensi pengendalian harga namun negara memiliki kewajiban mensejahterakan rakyatnya melalui kebijakan. Untuk

				dalam memenuhi kebutuhan perspektif Isam		kepemilikan mereka mengakui hak kepemilikan individu namun melarang kepemilikan barang yang bersifat milik bersama. Sementara itu Sektor pertanian menjadi konsentrasi utama dalam konsep produksi sebuah negara. Untuk konsep distribusi penting membangun infrastruktur dengan menerapkan prinsip bijak, merata dan aspek urginitas. b. Tokoh pemikir abad pertengahan memiliki padangan bahwa negara tidak berhak mengintervensi pengendalian
--	--	--	--	--	--	--

						harga namun negara memiliki kewajiban mensejahterakan rakyatnya melalui kebijakan. Faktor utama produksi menurut mereka adalah tenaga manusia dengan penghasilan utama adalah perdagangan internasional, selain itu kerja kolektif sesuai dengan keahlian dianggap perlu untuk meningkatkan agregat perekonomian .Dalam pendistribusia kekayaan prinsip utama adalah pemerataan dan semakin banyak negara membelanjakan harta makasemakin baik pula perekonomian sebuah
--	--	--	--	--	--	---

						negara. c.Tokoh pemikir abad klasik memiliki padangan bahwa negara tidak berhak mengintervensi pengendalian harga namun negara memiliki kewajiban mensejahterakan rakyatnya melalui kebijakan dan jaminan sosial. Mereka juga mengakui hak milik individu namun melarang kepemilikan barang milik bersama. Selain itu produksi bersumber dari alam, modal dan tenaga kerja. Dan untuk konsep distribusi prinsip yang digunakan pemerataan, tanggung
--	--	--	--	--	--	---

						jawab timbal balik, negara sebagai distributor harta zakat,dan antara produksi dan konsumsi harus memperhatikan aspek kemaslahatan dan hukum syar'i.
3	Elvana Syaputa	Perilaku Konsumsi Masyarakat Modern Perspektif Islam: Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin,	Jurnal	perbedaan dengan jurnal yang akan saya lakukan yaitu Pada penelitian yang dilakukan Elvan Syaputra membahas tentang perilaku konsumsi masyarakat moderen telaah pemikiran Al-Ghazali dalam Ihya'Ulumuddin sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu meneliti perilaku konsumen dalam memenuhi	dalam penelitian yang dilakukan Elvan Syaputra juga memiliki persamaan dalam penelitian yang akan saya lakukan yaitu Dalam penelitian yang dilakukan Elvan Syaputra memiliki persamaan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama meneliti perilaku konsumen	Hasil dari penelitian yang dilakukan Elvan Syaputra Hasil penelitian yang di penelaahan Al-Ghazali terhadap teori konsumsi memberikan konsep unik tentang batasan-batasan serta arahan positif dalam berkonsumsi, diantaranya: <i>pertama</i> , sifat dan cara. Bagi

				kebutuhan primer perspektif Islam		pelaku ekonomi muslim semestinya sensitive terhadap sesuatu yang dilarang dalam Islam. Seorang muslim hanya mengkonsumsi produk-produk yang jelas halal dan menghindari sejauh mungkin yang haram. <i>Kedua</i>, batasan dalam hal kuantitas dan ukuran konsumsi, Al-Ghazali memberikan arahan agar tidak berlaku kikir yakni terlalu menahan harta dan juga sebaliknya mengeluarkan harta secara berlebihan diluar kewajaran sesuai dengan faktor kebutuhan. <i>Ketiga</i>, dalam hal perilaku,
--	--	--	--	-----------------------------------	--	---

						al-Ghazali menekankan pentingnya niat dalam melakukan konsumsi, sehingga tidak kosong dari makna etika.
4	jenita	Konsep Konsumsi Dan Prilaku Konsumsi Islam		perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu Penelitian yang dilakukan Jenita hanya membahas konsep konsumsi dan prilaku konsumsi secara Islam sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah meneliti prilaku konsumen dalam memenuhi kebutuhan perspektif Islam	dalam penelitian yang dilakukan jenita juga memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu Penelitian yang dilakukan jenita memiliki persamaan seperti yang akan saya lakukan yaitu sama-sama meneliti prilaku konsumen. Hasil analisis dan pembahasan mengenai konsep konsumsi dan perilaku konsumsi Islam menjelaskan dan	

					menguraikan bahwa konsep konsumsi dan perilaku konsumsi Islam didasarkan pada pemenuhan kebutuhan (hajat) <i>dharuriyah</i> , yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan agama.	
5	Yasid	Perilaku Konsumen : Perspektif Konvensional dan Perspektif Islam	jurnal	memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan Penelitian yang dilakukan Yasid membahas perilaku konsumen menurut pandangan konvensional dan Islam sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah meneliti perilaku konsumen dalam memenuhi	Dalam penelitian yang dilakukan Yasid juga mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan Penelitian yang dilakukan Yasid memiliki persamaan seperti yang akan saya lakukan yaitu sama-sama meneliti perilaku konsumen.	Hasil penelitian yang dilakukan yasid kebutuhan manusia yang tak terbatas—dan asumsi bahwa keputusan konsumsi seseorang adalah hak prerogatifnya yang tidak boleh dicampuri oleh selain dirinya, telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan kemanusiaan

				kebutuhan menurut perspektif Islam yang memperhatikan kepentingan orang lain, alam atau lingkungannya, dan kemauan Tuhan yang sangat memperhatikan kehidupan manusia yang berkeselimbangan baik <i>hablumminannas</i> dan <i>hablumminallah</i>, serta hubungan dengan makhluk lain ciptaanNya.		yang sangat parah. Salah satu sebabnya adalah dalam perilaku konvensional seseorang hanya perlu memperhatikan dirinya sendiri saja dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa perlu memperhatikan kepentingan orang lain maupun lingkungan di mana dia hidup, apalagi kemauan Tuhan. Dalam situasi seperti ini perilaku konsumen dihadapkan kepada alternatif yang lebih menjanjikan lebih fair, yang melibatkan pertimbangan yang lebih komprehensif, yaitu konsumsi
--	--	--	--	--	--	---

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Perilaku Konsumen

1. Teori Konsumsi

Al-istihlak secara etimologi berarti konsumsi. ‘Amari Muhammad Ar Ruqasah menjelaskan istilah istihlak (konsumsi) adalah total penggunaan barang (untuk barang tidak permanen) atau sebagian (untuk barang tahan lama) untuk memenuhi kebutuhan. Barang dan jasa nonpermanen dikonsumsi sekali dalam penggunaan pertama. Tidak seperti barang tahan lama, yang dikonsumsi bertahap seperti rumah atau mobil.

Dari pengertian diatas, konsumsi berarti sistem penggunaan (*utility*) atas barang untuk memenuhi kebutuhan (*needs*). Adapun barang yang dikonsumsi diklasifikasikan pada barang sekali dalam penggunaan dan barang tahan lama. Dalam pengertian yang umum tentang konsumsi (belanda: *consumptie*, inggris: *consumption*) ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi suatu kebutuhan dan kepuasan secara langsung.¹

Menurut Mugaffal Muin dalam penelitiannya mengungkapkan² Teori konsumsi yang dikemukakan oleh JM. Keynes ditunjukkan dalam bukunya “The General Theory Of Employment, Money, and Interest”. Ia membuat fungsi konsumsi sebagai pusat teori fluktuasi ekonominya, dan

¹ Ahmad Dahlan “ pengantar ekonomi Islam”(Jakarta: Prenadamedia grup, 2019) hal:141

² Mugaffal Muin” Analisis Tentang Pendapatan Masyarakat Sekitar Danau Tempe Kabupaten Wajo”(Makassar : 2010) hal. 6

teori ini telah memainkan peran penting dalam analisa makro ekonomi sampai saat ini. Beberapa ciri fungsi konsumsi menurut Keynes:

- a. Penentu utama dari konsumsi adalah tingkat pendapatan, sedangkan tingkat suku bunga dianggap tidak mempengaruhi besarnya konsumsi.
- b. Kecenderungan Mengkonsumsi Marginal (Marginal Propensity to Consume)-pertambahan konsumsi akibat kenaikan pendapatan sebesar satu satuan. Besarnya MPC adalah antara nol dan satu. yang dilakukan masyarakat sebagai akibat pertambahan atau perubahan pendapatan disposable atau pendapatan yang siap dibelanjakan (ΔY). Nilai MPC dihitung dengan menggunakan rumus: $MPC = \Delta C / \Delta Y$

Konsumsi merupakan mengkonsumsi atau menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup, konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi,³ konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.⁴

Menurut Suherman Rosyidi konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa yang secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. konsumsi lebih mengacu pada kebutuhan pribadi seperti pengeluaran untuk diri sendiri dan pengeluaran rumah tangga.⁵ Sedangkan menurut N. Gregory Mankiw konsumsi merupakan pembelanjaan rumah tangga meliputi barang dan jasa, barang meliputi perlengkapan elektronik, kendaraan, dan

³ Michael James, "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga", (Jakarta: Ghalia, 2001), hal 49.

⁴ Todaro, "Ekonomi dalam Pandangan Modern. Terjemah". (Jakarta: Bina Aksara, 2002), hal 213.

⁵ Suherman Rosyidi, "Pengantar Teori Ekonomi" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 163

perlengkapan rumah tangga edangkan jasa seeprti guru untuk mencerdaskan anak, jasa layanan keehatan dan lain-lain.⁶

Jadi konsumsi adalah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap makhluk hidup demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan dalam hidup.

2. **Macam-macam Konsumsi**

Terdapat pembagian konsumsi yang uniq yang dijelaskan secara filosofis, yaitu yang ditulis oleh ar-Ruqashah. Ia membagi dari sudut pandang yang berbeda-beda, hingga macam-macamnya pun menjadi berbeda-beda juga.⁷

- a. Konsumsi antara yaitu konsumsi pada semua barang dan jasa yang berbeda-beda digunakan dalam proses produksi dan tidak hanya barang tetapi juga jasa. Seperti konsumsi untuk pembelian besi yang digunakan pembuatan mobil atau alat-alat produksi
- b. Konsumsi akhir yaitu jenis konsumsi dalam penggunaan langsung suatu barang dal jasa untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti listrik dan gas dirumah
- c. Konsumsi penyusutan langsung yaitu jenis pengeluaran yang dimaksudkan untuk menghilangkan barang yang digunakan hanya sekali seperti konsumsi dalam hal makanan yang bukan konsumsi makanan utama seperti jajanan
- d. Konsumsi penyusutan bertahap yaitu jenis pengeluaran yang dikategorikan penggunaan produk beberapa kali seperti pembelian kulkas untuk keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga lainnya pada umumnya.

⁶ Muhamad Abdul Halim, “*Teori Ekonomika*” edisi 1(Tangerang: Jelajah Nusa,2012) hal. 47

⁷ Ahmad Dahlan “ pengantar ekonomi Islam”(Jaarta:Prenadamedia grup, 2019) hal:142

- e. Konsumsi individu yaitu jenis konsumsi dalam penggunaan berbagai produk yang merupakan kebutuhan utama bagi seseorang seperti makan dan minum
- f. konsumsi kolektif yaitu untuk penggunaan berbagai produk yang bisa digunakan untuk kepentingan umum. Seperti pengeluaran yang digunakan untuk pengadaan kendaraan angkutan massal dan penggunaan fasilitas umum seperti taman ruang hijau, dan lain-lain.

3. Pengertian Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya atau dapat disebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut. Perilaku konsumtif tersebut mengarah pada suka berbelanja (*shopoholics*), pola konsumsi, kebiasaan merayakan hari-hari penting seperti hari ulang tahun, perkawinan, syukuran, dan sebagainya di restoran. Perilaku ini semata hanya untuk gengsi dan pandangan sosial.⁸

Menurut Sumarwan perilaku konsumen adalah semua kegiatan, tindakan, serta proses psikologi yang mendorong tindakan tersebut pada saat sebelum membeli, ketika membeli, menggunakan, menghabiskan produk dan jasa setelah melakukan hal-hal di atas atau kegiatan mengevaluasi.⁹ Menurut prasetyo dan Lhalauw perilaku konsumsi merupakan studi bagaimana membuat keputusan baik kelompok, individu maupun organisasi

⁸ Mike Feather Stone, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, Terjemahan. M.Z. Elisabeth, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), hal. 30

⁹ Sumarwan, Ujang. 2008. *Perilaku Konsumen*, Ghalia Indonesia, Bogor Selatan.

dalam memutuskan membeli atau melakukan transaksi suatu produk untuk dikonsumsi.¹⁰

Menurut Kotler dalam *The American Marketing Association*, sebagaimana dikutip Sri Wigati¹¹, perilaku konsumen merupakan interaksi dinamis antara afeksi dan kognisi, perilaku dan lingkungannya, di mana manusia melakukan kegiatan pertukaran dalam hidup mereka. Dari hal tersebut terdapat tiga ide penting yang dapat disimpulkan yaitu:

- a. perilaku konsumen adalah dinamis
- b. hal tersebut melibatkan interaksi antara afeksi dan kognisi, perilaku dan kejadian di sekitar;
- c. juga melibatkan pertukaran.
- d. Perilaku konsumen sangat erat kaitannya dengan masalah keputusan yang diambil seseorang dalam persaingan dan penentuan untuk mendapatkan dan mempergunakan barang dan jasa.

Pelaku konsumen mengambil banyak pertimbangan untuk sebuah keputusan dalam membeli. Hal ini juga menjadi daya tarik perusahaan untuk meneliti untuk mendapatkan konsumen dalam memutuskan membeli barang, mereka memberi pertanyaan kepada calon pembeli mengenai yang digunakan dan merek apa yang digunakan. Di samping itu para perusahaan dalam bidang pemasaran juga mempelajari kemampuan bagi calon pembeli

Sedangkan menurut Swastha dan Handoko¹² perilaku konsumen (*consumer behavior*) dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang-barang dan jasa-jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan menentukan kegiatan-kegiatan tertentu.

¹⁰ Prasetyo, Ristiyanti dan Lhalauw, John. 2009. *Perilaku Konsumen*, ANDI, Yogyakarta.

¹¹ Sri Wigati "Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam" *Maliyah* Vol. 01, No. 01, Juni 2011 hal 25

¹² Swastha dan Handoko, *Analisis Perilaku Konsumenten terhadap produk Tabungan Perbankan*, (Solo: PT. Aksara Solopos, 2000), hal 10.

4. Teori Perilaku Konsumen

Untuk mengenal keseluruhan perilaku konsumen terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa teori tentang perilaku. Perilaku manusia tidak akan terlepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan tempat individu itu berada. Menurut Ismail Nawawi¹³, terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang perilaku, yaitu:

- 1) Teori insting: ini dikemukakan oleh Mc. Dougall sebagai pelopor psikologi sosial. Menurut Mc. Dougall perilaku disebabkan oleh insting. Insting merupakan perilaku yang *innate* atau perilaku bawaan dan akan mengalami perubahan karena pengalaman;
- 2) Teori dorongan (*drive theory*). Teori ini yang sering disebut dengan teori Hull dalam (Crider, 1983; Hergenhagen, (1976) yang juga disebut dengan *reduction theory* bertolak dari pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan itu berkaitan dengan kebutuhan yang mendorong organisme untuk berperilaku;
- 3) Teori insentif (*intensive theory*); berpendapat bahwa perilaku organisme disebabkan karena adanya insentif. Insentif disebut sebagai *reinforcement*. *Reinforcement* terdiri dari *reinforcement* positif yang berkaitan dengan hadiah dan *reinforcement* negatif yang berkaitan dengan hukuman;
- 4) Teori atribusi. teori ini bertolak dari sebab-sebab perilaku seseorang. Apakah perilaku ini disebabkan disposisi internal (motif, sikap, dsb) atau eksternal;
- 5) Teori Kognitif. Teori ini berdasarkan alternatif pemilihan perilaku yang akan membawa manfaat yang besar baginya. Dengan

¹³ Ismail Nawawi, *Perilaku Administrasi, Paradigma, Konsep, Teori dan Pengantar Praktek*, (Surabaya: ITS Press, 2007), hal 5-7.

kemampuan memilih ini tersebut berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pilihannya;

- 6) Teori kepribadian. teori ini berdasarkan kombinasi yang kompleks dari sifat fisik dan material, nilai, sikap dan kepercayaan, selera, ambisi, minat dan kebiasaan dan ciri-ciri lain yang membentuk suatu sosok yang unik.

Dari enam teori perilaku itu dapat dipakai untuk memahami perilaku konsumen. Sehingga antar teori yang satu dengan teori yang lain masih dapat dipergunakan sesuai dengan perilaku konsumen yang berbeda antara konsumen satu dengan konsumen yang lain.

5. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Konsumen**

Faktor-faktor Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam memenuhi kebutuhannya adalah faktor Eksternal dan Internal yaitu:

1. Faktor Eksternal

a. Faktor Nilai Budaya

Budaya mengacu pada seperangkat nilai, gagasan, artefak dan simbol bermakna lainnya yang membantu individu berkomunikasi, membuat tafsiran, dan melakukan evaluasi sebagai anggota masyarakat.¹⁴ McCracken menjelaskan: “Budaya merupakan dunia fenomena dalam dua hal. Pertama, budaya adalah “lensa” yang digunakan oleh individu untuk memandang fenomena; sebagaimana ditunjukkan, budaya menentukan bagaimana fenomena tersebut akan dipahami dan di terima. Kedua, budaya adalah” cetak biru” dari kegiatan manusia, yang menentukan koordinat dari tindakan sosial dan kegiatan produktif, dan menetapkan perilaku dan objek yang keluar dari keduanya. Sebagai lensa, budaya menentukan

¹⁴ James F. Engel, Roger D. Blacwell dan Paul W. Miniard, *Perilaku Konsumen* (Jakarta: BinarupaAksara, 1994) hal, 69.

bagaimana dunia dipandang. Sebagai cetak biru, budaya menentukan bagaimana dunia akan dibentuk oleh upaya manusia. Singkatnya, budaya membentuk dunia dengan menyuplainya dengan makna.”¹⁵

Setiap budaya terdiri dari subbudaya, meliputi kebangsaan, kelompok ras, keagamaan dan wilayah geografis.¹⁶ Budaya melengkapi identik suatu keragaman dan dapat diterima dimasyarakat. Berikut adalah perilaku atau sikap yang memiliki pengaruh penting yang dipengaruhi oleh faktor budaya dalam berperilaku.¹⁷

- 1) Rasa diri dan ruang
- 2) Komunikasi dan bahasa
- 3) Pakaian dan penampilan
- 4) Makanan dan kebiasaan makan
- 5) Waktu dan kesadaran akan waktu
- 6) Hubungan (keluarga, organisasi, pemerintah, dan sebagainya)
- 7) Nilai dan norma
- 8) Kepercayaan dan sikap
- 9) Proses mental dan pembelajaran
- 10) Kebiasaan kerja dan praktek.

b. Faktor Sosial

Sistem sosial diciptakan oleh sekelompok masyarakat tertentu, mulai dari molekul terkecil yaitu keluarga, masyarakat tempat tinggal, hingga tempat studi pada suatu bangsa tertentu.

¹⁵ Grant McCracken, “*Culture and Consumption: A Thoretical Account of the Structure and Movement of the Cultural Meaning of Consumer Goods*,” *Journal of Consumer Research* 13 (Juni, 1986), hal 71-81.

¹⁶ Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, “*Manajemen Pemasaran*” (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal 166.

¹⁷ Philip R. Harris dan Robert T. Moran, “*Managing Cultural Differences*” (Houston: Gulf Publishing Company, 1987), hal 190-195

c. Faktor Pribadi atau Personal

Atribut personalitas dapat merefleksikan minat dan sikap seorang konsumen terhadap suatu objek. Untuk atribut usia, perilaku konsumen dalam memenuhi kebutuhan dan seleranya akan berubah sesuai dengan keberlanjutan usianya. Begitu pula dengan atribut pekerjaan, dimana pekerjaan rendah maka daya belinya juga tergolong rendah dan begitupun sebaliknya. Sedang kecenderungan dan preferensi konsumen untuk pembelian suatu barang atau jasa akan tampak jelas variasi perbedaannya antara seorang konsumen satu dengan yang lainnya, jika dilihat dari sudut pandang ekonomi dan gaya hidup.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis mencakup persepsi, proses belajar, motivasi, sikap dan kepercayaan. Selain motivasi, faktor psikologis lainnya yang mempunyai peranan penting adalah sikap. Sikap menjadi suatu penilaian kognitif seseorang terhadap pandangan suka atau tidak suka, perasaan emosional cenderung mengarah pada objek dan ide. Sikap mempengaruhi keyakinan, begitupun sebaliknya.¹⁸

2. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang dipengaruhi dari dalam diri yaitu faktor psikologis. Faktor psikologis yaitu faktor yang didukung oleh emosional pelaku, faktor ini juga menjadi motivasi seseorang dalam membeli suatu produk barang atau jasa tanpa menggunakan rasional. Motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia.”¹⁹ Orang yang tidak memiliki motivasi dalam hidupnya adalah orang yang bisa dikatakan hidup secara jasmani namun mati secara rohani. Motivasi dapat berimplikasi kepada tindakan yang baik dan yang buruk.

¹⁸ Kurniati, “Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam”, *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. VI, No. 1 (Juni, 2016), hal 48.

¹⁹ Nugroho J. *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan dan Keinginan* (Prenada Media: 2019) hal.25.

Menurut Hoy dan Miskel motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan- pernyataan, ketegangan, atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan- kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal atau pribadi. Kata motivasi berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu²⁰ Jika tujuan yang dikehendaki adalah suatu hal yang positif maka sumber motivasi itu juga adalah sebuah hal yang baik. Motivasi juga sering disebut sebagai usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang maupun kelompok tertentu melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya. Sedangkan yang memotivasi untuk membeli namanya motif.²¹ Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari luar, seberapa kuat motivasi dalam diri seseorang akan menentukan terhadap perilaku dalam berkonsumsi, baik dalam barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.²² Dalam sebuah kasus dicontohkan seseorang membeli “lem” dengan motivasi lem tersebut digunakan untuk memperbaiki sepatu, maka itu adalah suatu tindakan yang positif dan memberikan masalah.

Berbeda halnya dengan jika membeli “lem” dengan motivasi untuk mendapatkan kesenangan yang berkonotasi pada hal kejelekan, lem tersebut di konsumsi dengan cara di hirup dan berharap akan mendapatkan ketenangan. Tindakan tersebut dapat merusak diri pribadi, memberikan kemudharatan dan bahkan akan juga sangat dimungkinkan akan menyebabkan dampak negative bagi orang disekitarnya. Motivasi

²⁰ Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen di Era Internet Implikasinya Pada Strategi Pemasaran* (Yogyakarta :Graha Ilmu: 2013) hal 22

²¹ Tatik Suryani, *“Perilaku Konsumen di Era Internet Implikasinya Pada Strategi Pemasaran”* (Yogyakarta :Graha Ilmu: 2013) hal 22

²² Abdul Rahman Saleh, *“Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam”* (Jakarta:Prenada media kencana, 2004), hal. 128

dalam pengertian sehari-hari dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendorong manusia untuk berperilaku tertentu.

Pada umumnya motivasi atau kebutuhan manusia memiliki sifat- sifat yaitu terdiri atas : kebutuhan tidak terpuaskan; Kebanyakan kebutuhan manusia tidak pernah terpuaskan sepenuhnya. Contoh seorang konsumen yang memiliki kebutuhan mobilitas, setelah mampu membeli barang yang biasa, timbul keinginannya untuk membeli barang yang lebih dari yang dibeli sebelumnya dan begitu seterusnya.

Selain itu Fungsi motivasi dapat dijelaskan antara lain adalah mendorong manusia untuk berbuat dan bertindak. Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas, menentukan arah perbuatan. Yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu dan menyeleksi perbuatan kita.²³

Motivasi akan mempengaruhi perilaku seseorang begitu juga dalam Pemanfaatan (konsumsi) merupakan bagian akhir dan sangat penting dalam pengolaan kekayaan, dengan kata lain, pemanfaatan adalah akhir dari keseluruhan proses produksi. Setiap rangkaian produksi maka barang yang diproduksi akan bernilai jika barang tersebut dikonsumsi. Konsumsi yaitu menghabiskan dan menggunakan nilai guna suatu barang yang digunakan dalam kehidupan sehari- hari, konsumsi dapat berupa konsumsi suatu barang maupun konsumsi akan jasa. Bagi seorang muslim Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam hal konsumsi Al- Qur'an mendorong agar manusia menggunakan barang-barang yang baik dan bermanfaat serta melarang adanya pemborosan dan pengeluaran untuk hal-hal yang tidak penting dan kurang bermanfaat.

²³Ngalim Purwanto,"*Psikologi Pendidikan*"(Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 70.

Jadi dalam hal konsumsi masyarakat muslim diberi batasan-batasan dalam mengonsumsi suatu barang atau jasa tidak mementingkan kepuasan, kesenangan semata namun terlebih juga harus memperhatikan unsur manfaat dari konsumsi yang kita lakukan. Jika melakukan konsumsi dengan baik maka manfaat yang besar akan diperoleh namun jika tidak dimanfaatkan/digunakan dengan baik maka akan mendatangkan keburukan (kemudharatan)

B. Kebutuhan Sekunder

1. Pengertian Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan untuk mempermudah, melengkapi, mengurangi beban yang di tanggung dalam hidupnya. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka aturan kehidupan tidak akan rusak dan tidak menimbulkan kehancuran diantara mereka berbeda halnya dengan kebutuhan primer jika tidak terpenuhi maka tidak dapat melangsungkan hidup. Kebutuhan sekunder menghilangkan kelusitan dan meringankan beban yang di tanggung bagi mereka yang menanggung tukar menukar dan menempuh jalan kehidupan.²⁴ Mengutip dari simulasi kredit.com²⁵ bahwa Berdasarkan urutan kebutuhan yang dimiliki oleh manusia, kebutuhan sekunder menduduki peringkat kedua setelah kebutuhan primer. Kebutuhan primer sendiri adalah kebutuhan yang sangat mendasar yang harus dipenuhi, yang kalau tidak dapat mengancam kelangsungan hidup manusia. Yang termasuk sebagai kebutuhan primer manusia adalah pangan (makanan), sandang (pakaian), dan papan (tempat tinggal). Sedangkan kebutuhan sekunder perlu dipenuhi setelah kebutuhan primer manusia tersebut telah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder memang tidak sampai mengancam kelangsungan hidup, namun jika tidak

²⁴ Abdul Wahhab Khallaf, "*Ilmu Ushul Fikih Kaidah Hukum Islam*" (Jakarta: pustaka amani, 1977) hal294

²⁵ <https://www.simulasikredit.com/apa-itu-kebutuhan-sekunder-berikut-contoh-dari-kebutuhan-sekunder-yang-sifatnya-subyektif/>

dipenuhi dapat mengganggu kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun bukan merupakan kebutuhan mendesak, namun kebutuhan sekunder tetap penting untuk dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan sekunder ini sifatnya subyektif, tiap orang bisa beda kebutuhannya.

2. Menentukan Kebutuhan Sekunder

Berbeda dengan kebutuhan primer yang hampir sama pada setiap manusia, kebutuhan sekunder bisa saja beragam pada masing-masing individu. Hal ini karena kebutuhan primer merupakan kebutuhan paling dasar untuk menjalani hidup sebagai manusia, sedangkan kebutuhan sekunder terbentuk berdasarkan berbagai faktor. Berikut adalah beberapa hal yang dapat membentuk kebutuhan sekunder seseorang:

- a. Lingkungan adalah salah satu faktor yang menentukan kebutuhan sekunder seseorang, dimana lingkungan yang berbeda bisa memunculkan kebutuhan yang berbeda juga. Misalkan saja bagi seseorang yang tinggal di lingkungan yang panas memiliki kebutuhan yang besar terhadap kipas angin atau AC, dan membuat kedua barang itu menjadi kebutuhan sekunder. Mereka mungkin akan sulit tidur di malam hari karena terlalu panas, sehingga ketiadaan kedua barang itu jadi mengganggu kegiatan atau kehidupan mereka.
- b. Perkembangan Jaman Salah satu jenis barang yang statusnya berubah dari kebutuhan tersier menjadi kebutuhan sekunder seiring dengan berkembangnya jaman adalah barang elektronik dan komunikasi, seperti ponsel dan komputer. Lima belas tahun yang lalu, ponsel masih menjadi barang mewah yang hanya dapat dimiliki oleh orang-orang kaya saja. Sedangkan sekarang hampir semua orang memiliki ponsel karena menjadi alat komunikasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Agama Faktor penting yang juga menentukan terbentuknya kebutuhan sekunder individu adalah agama yang dianutnya. Misalnya bagi kaum

Muslim, mereka diwajibkan untuk menunaikan ibadah shalat sehingga peralatan shalat seperti mukena dan sarung menjadi kebutuhan sekunder. Atau bagi umat Kristiani akan menjadikan pohon natal atau memberikan hadiah natal sebagai kebutuhan sekunder yang perlu dipenuhi.

- d. Adat Istiadat, atau lebih kepada kebiasaan yang berlaku pada suatu masyarakat, juga memegang peranan penting dalam membentuk status kebutuhan sekunder. Bagi masyarakat atau keluarga yang memiliki kebiasaan untuk selalu berkumpul pada waktu-waktu tertentu, kegiatan pulang kampung menjadi kebutuhan sekunder yang harus dipenuhi. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki kebiasaan tersebut akan memilih untuk memenuhi kebutuhan yang lain, dan menjalin hubungan melalui alat komunikasi yang ada saat ini.

3. Memenuhi Kebutuhan Sekunder

Mekipun kebutuhan sekunder perlu untuk dipenuhi untuk kehidupan menjadi lebih baik, perlu dilakukan pengaturan dalam keuangan. Agar menjadi lebih baik jangan karna memenuhi kebutuhan sekunder tetapi kebutuhan primer diabaikan. Berikut adalah beberapa yang dapat diterapkan dalam mengatur keuangan untuk memenuhi kebutuhan sekunder.²⁶ Sebagai berikut

- a. Membuat List Kebutuhan Sekunder. Hal yang pertama harus kita lakukan adalah menentukan dan membuat list apa saja yang termasuk ke dalam kebutuhan sekunder kita. Kita dapat membuatnya dengan mengacu kepada faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas, atau dengan panduan bahwa ketiadaan hal tersebut akan mengganggu kehidupan kita. Jadi kalau hidup kita masih dapat berjalan dengan baik dan kegiatan sehari-hari tetap lancar tanpa adanya hal tersebut, berarti hal itu bisa jadi bukan kebutuhan sekunder.

²⁶ <https://www.simulasikredit.com/apa-itu-kebutuhan-sekunder-berikut-contoh-dari-kebutuhan-sekunder-yang-sifatnya-subyektif/>

b. Memenuhi Skala Prioritas. Meskipun memenuhi kebutuhan sekunder memang penting untuk dilakukan, namun jangan sampai kebutuhan sekunder didahulukan atas kebutuhan primer. Ingatlah bahwa bagaimanapun juga kebutuhan primer adalah hal yang sangat mendasar untuk dipenuhi, jadi dahulukan kebutuhan tersebut. Baru ketika kita telah berhasil memenuhinya, kita dapat berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekunder yang dimiliki.

c. Menabung dan Menabung Tidak ada cara mengatur keuangan yang baik tanpa adanya langkah untuk menabung dengan rutin dan disiplin. Masih banyak orang yang salah kaprah dalam soal menabung, dimana mereka menabung dengan uang yang tersisa setelah membelikan semua kebutuhannya. Menabung yang baik dilakukan dengan menyisihkan sejumlah uang di awal mendapatkan penghasilan, baru kemudian membelanjakan sisanya untuk membeli yang dibutuhkan.

d. Belanja dengan Efektif Bukan berarti karena harus dipenuhi, kebutuhan sekunder dapat dibeli tanpa mempertimbangkan berbagai hal. Memilih dan membeli dengan efektif tetap harus diterapkan dalam memenuhi kebutuhan sekunder sekalipun, seperti melakukan perbandingan harga. Penting juga memilih produk yang berkualitas agar lebih awet dan tidak membuat kita sering membeli lagi di kemudian hari.

C. Perilaku Konsumen dalam Memenuhi kebutuhan sekunder Perspektif Ekonomo Islam

1. Pengertian Konsumsi Islam

Dalam Islam konsumsi tidak dapat dipisahkan dengan iman. Peran keimanan menjadi penting dalam tolak ukur seorang muslim dalam bererilaku. Keimanan sangat mempengaruhi kualitas dan konsumsi baik dalam bentuk kepuasan rohani maupun jasmani. Dalam islam juga sangat jelas aturan

dalam melakukan segala kegiatan hidup semua terdapat dalam Al-qur'an , sunnah dan ijma para ulama.²⁷

Konsumsi merupakan kegiatan untuk kelangsungan hidup dan sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. mengatur agar manusia melakukannya dengan membawa kemalahatan untuk dirinya, Jika manusia berperilaku konsumsi sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah maka akan membawa keberkahan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Di dalam etika Islam, mengonsumsi dianjurkan harus dengan cara dan barang yang baik serta halal. Artinya, perbuatan yang baik dalam mencari barang-barang atau rezeki untuk dikonsumsi. dalam Islam konsumsi tidak boleh berlebih-lebihan, ajaran Islam mengajarkan berperilaku sewajarnya serta seimbang dalam mengonsumsi suatu barang atau jasa tidak boros dan tidak kekikiran. Konsumsi tersebut dapat melampaui sikap moderat (wajar) dianggap israf dan tidak disenangi Islam.²⁸

Konsumsi Islam diharuskan untuk memperhatikan kebaikan atau kehalalan dari apa-apa yang dikonsumsi. Pendapat para fuqaha' menjadikan memakan hal-hal yang baik ke dalam empat tingkatan. Tingkatan pertama, wajib, yaitu mengonsumsi sesuatu yang dapat menghindarkan diri dari kebinasaan dan tidak mengonsumsi kadar ini padahal mampu yang berdampak pada dosa. Kedua, sunnah, apabila mengonsumsi melebihi kadar dari kebinasaan dan menjadikan seorang muslim mampu shalat dengan berdiri dan mudah dalam berpuasa. Ketiga, mubah, apabila mengonsumsi sesuatu yang lebih dari yang sunnah sampai kenyang. Keempat, konsumsi melebihi dari batas kenyang yang dalam hal ini terdapat dua pendapat diantaranya ada yang mengatakan makruh dan ada pula yang mengatakan haram. Konsumsi dalam Islam bertujuan untuk terpenuhi dan tercapainya falah, bukan berdasar pada terpenuhinya kepuasan. Konsumsi dan pemuasan

²⁷ Suharyono” *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*” AL-INTAJ, Vol.4, No.2, September 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu P-ISSN: 2476-8774/E-ISSN: 2621-668X hal 312

²⁸ M. Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal 188.

kebutuhan pada dasarnya tidak buruk selama tidak mengonsumsi diluar batas yang diperbolehkan. Meskipun syariat telah melarang mengonsumsi beberapa jenis barang, ternyata Allah masih meluaskan rahmat-Nya dengan memberikan kelonggaran ketika seseorang dalam keadaan darurat (*emergency*) menyangkut kehidupannya, maka ia diperbolehkan memakan yang haram dengan syarat tidak menginginkan dan tidak berlebihan²⁹

Masyarakat saat ini dikelilingi oleh faktor konsumsi yang mencolok dengan multiplikasi objek, jasa, dan material. Yang menjadikan manusia tidak puas secara hasil dan aktual kepada produk tidak lagi mengarah pada fungsi dan kebutuhan melainkan keinginan sehingga mempengaruhi tata nilai, gaya hidup, sosial dan kultur dimasyarakat. Dalam hal ini, tata nilai yang sangat dominan diletakan sebagai regulator kehidupan guna mencegah kerusakan yang ditimbulkan oleh tingkah laku manusia yang cenderung egoistis dan liar adalah Etika.³⁰ Etika adalah ebagai kaidah dalam Islam yang menjadi tolak ukur sebuah nilai kebaikan dan keburukan khususnya dalam berkonsumsi.³¹ Etika pada intinya merupakan gambaran atau studi kritis tentang perilaku manusia yang memiliki sifat humanistic dan rasionalistik³². Seperti yang dijelaskan dalam Al-quran lebih banyak menjelaskan tentang nilai kebaikan dan kebenaran. Hal ini lebih tegas lagi dilihat dari ikap Rasulullah yang digambarkan dalam Al-qur'an ebagai memiliki akhlak yang agung.³³

Dengan demikian tingkat konsumsi manusia tidak bersifat statis, ia bergantung pada kondisi perekonomian serta ukuran kebutuhan. yang demikian Teori perilaku konsumen ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai

²⁹ Arif Pujiono, "Teori Konsumsi Islam," *Dinamika Pembangunan* Vol. 3, No. 2 (Desember, 2006),

202.

³⁰ Badroen Faishal, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 2

³¹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 3

³² Elvan Syaputra, " *Perilaku Konsumsi Masyarakat Modern Perspektif Islam: Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin*" *Falah Jurnal Ekonomi Syariah* 2017 hal : 149

³³ Muhammad & Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Selemba Diniyah, 2002), hal :3-4

salah satu acuan untuk mewujudkan terciptanya pola konsumsi yang berlandaskan nilai-nilai ibadah dalam berekonomi, mengedepankan kemaslahatan akhirat dan tidak meninggalkan kemaslahatan dunia.

Menurut Al Ghazali Menurut Al-Ghazali teori Ekonomi yang dibangun berdasarkan syariah Islam, memiliki perbedaan yang mendasar dengan teori konvensional. Perbedaan ini terletak pada landasan filosofisnya, dalam hal ini Al-Ghazali mendefinisikan bahwa masalah Ekonomi yang terjadi karena adanya keinginan manusia yang tidak terbatas, sementara Islam memandang bahwa keinginan manusia terbatas³⁴.

Al-Ghazali mengemukakan teori kebutuhan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan dharuriyyat (primer), kebutuhan hijriyyat (sekunder) dan kebutuhan tahsiniyyat (terier) Teori ini kemudian diambil oleh William Nassau Senior yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia itu terdiri dari kebutuhan dasar (necessity), sekunder (decency), kebutuhan tersier (luxury)³⁵ Teori konsumsi menurut Al Ghazali tidak hanya berorientasi kepada kepuasan saja. Meskipun Al Ghazali tidak menafikan tabiat manusia yang cenderung mengikuti keinginannya. Al Ghazali menganjurkan agar hati-hati dalam menjaga harta, termasuk menjaga hartanya dari nafsu syahwat yang selalu menuntut kepuasan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan. Secara jelas Al-Ghazali membedakan antara kebutuhan manusia dan keinginan. Menurutnya keinginan (syahwat) adalah suatu yang mengajak pada kepuasan untuk memenuhi hawa nafsu. Nafsu tersebut membawa manfaat untuk masa sekarang (manfaat di dunia). Dan mendatangkan melarat pada masa yang akan datang (kesengsaraan di akhirat)³⁶

³⁴ Elvan Syaputra: „ Perilaku Konsumsi Masyarakat Modern Perspektif Islam: Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin” Falah Jurnal Ekonomi Syariah 2017 hal: 152

³⁵ Rina Haqan, “Utility Dalam Preferensi Konsumen (Analisis Masalah Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Ekonomi Kontemporer), “Surabaya: Tesis, PPs IAIN Sunan Ampel, 2011, hal. 112

Teori konsumsi Al-gazali dalam buku Ihya Ulumuddin, konsumsi harus prioritas pada Allah, tidak hanya berorientasi pada kepuasan saja. Karena konsumsi yang berlandaskan atas dasar nafsu akan teru mendorong manusia untuk berusaha memenuhi keinginan tanpa batas. Sedangkan, mengonsumsi barang/jasa harus sesuai dengan kebutuhan. Pola konsumsi terdiri dari tiga, yaitu dharuriyyat, hajiyyat, tahsiniyyat. Dharuriyyat disebut juga sebagai kebutuhan pokok/dasar, dimana mengandung 5 elemen kehidupan. Yaitu jiwa, keyakinan, intelektual, harta dan keturunan atau biasa disebut maqasid syariah. Dalam pemenuhan kebutuhan dharuriyyat atau kebutuhan dasar ada beberapa syarat yang harus terpenuhi, yaitu:

- a. Memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman bahwa usaha untuk mencari nafkah, memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan keluarganya adalah sesuatu yang maslahah dan memberikan manfaat.
- b. Menyimpan sesuatu yang bermanfaat seperti menabung, dengan niat untuk memelihara harta agar ia bisa beribadah
- c. Menjaga dan memelihara diri dari hal yang membahayakan dirinya.
- d. Menghilangkan hal-hal yang menyusahkan dirinya, misalnya berobat ketika ia sakit.³⁷

2. Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam

Teori konsumen yang dibangun dalam syariat Islam memiliki perbedaan yang mendasar dengan teori konsumsi konvensional, perbedaan ini terlihat jelas dinilai dasar yang menjadi fondasi dalam berkonsumsi. Ada tiga dasar yang menjadi fondasi bagi perilaku konsumsi muslim, yaitu:

- a. keyakinan adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat, prinsip ini mengarahkan seorang konsumen untuk mengutamakan konsumsi untuk akhirat daripada dunia. Mengutamakan konsumsi untuk

³⁷ Jihan Eka Mufidah, et al. *Tinjauan Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung)*, *Tinjauan Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa* | 421 Keuangan dan Perbankan Syariah ISSN: 2460-2159. hal 423-424

ibadah daripada konsumsi duniawi. Konsumsi untuk ibadah merupakan *future consumption*, sedangkan konsumsi duniawi adalah *present consumption*;

- b. konsep sukses dalam kehidupan seorang muslim diukur dengan moral agama Islam, dan bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi moralitas semakin tinggi pula kesuksesan yang dicapai. Kebajikan, kebenaran dan ketaqwaan kepada Allah SWT. merupakan kunci moralitas Islam. Kebajikan dan kebenaran dapat dicapai dengan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan dan menjauhkan diri dari kejahatan;
- c. kedudukan harta adalah merupakan anugrah Allah SWT. dan bukan sesuatu yang dengan sendirinya bersifat buruk (sehingga harus di jauhi secara berlebihan). Harta merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup, jika diusahakan dan dimanfaatkan dengan benar sebagaimana Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 262:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى
لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”³⁸

³⁸ Sri Wigati “Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam” Jurnal Maliyah Vol. 01, No. 01, Juni 2011. Hal 30-31

Menurut Manan, dalam jurnal sri wigati ³⁹selain dengan adanya tiga fondasi dasar diatas, masih terdapat lima prinsip konsumsi dalam Islam yaitu:

- a. prinsip keadilan. Prinsip ini mengandung arti ganda mengenai mencari rizki yang halal dan tidak dilarang hukum. Firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 173:
"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas , maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang."
- b. prinsip kebersihan. Maksudnya adalah bahwa makanan harus baik dan cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera.
- c. prinsip kesederhanaan. Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makan dan minuman yang tidak berlebihan. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 31
يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ
"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan lah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai yang berlebih-lebihan".
- d. prinsip kemurahan Hati. Dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika kita memakan dan meminum

³⁹ Sri Wigati "Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam" Jurnal Maliyah Vol. 01, No. 01, Juni 2011. Hal 32

makanan halal yang disediakan Tuhannya, seperti Firman Allah SWT. dalam Qur'an surat Al-Maidah ayat 96

أَحْلَلْ لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ وَطَعَامَهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ
الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: “Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, bagi orang-orang yang dalam perjalanan, dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram, dan bertakwalah kepada Allah yang kepadaNya kamu akan dikumpulkan.”

- e. prinsip moralitas. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah SWT. sebelum makan dan menyatakan terimakasih setelah makan⁴⁰ sedangkan Menurut Al Haritsi, dalam kutipan jurnal Eka Sakti Habibullah⁴¹ mengutip kebijakan Umar ibn Khotob radhiyallahu anhu tentang prinsip konsumsi dalam Islam.

Dalam Islam konsumsi dibagi menjadi tiga. *pertama* memenuhi kebutuhan pribadi, memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya dan dalam rangka *fiabilillah*. Masing-masing jenis konsumsi akan memberi makna dan nilai sangat tergantung kepada niat. Sebaliknya, jika konsumsi *fiabilillah* tidak diniatkan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT, misalnya demi *riya* atau *sunnah*, maka justru konsumsi itu menjadi tidak bernilai dan bahkan berdampak dosa atau

⁴⁰ Yuliadi, Imadudin. *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001 hal 181-182

⁴¹ Eka Sakti Habibullah” *Etika Konsumsi Dalam Islam*” Jurnal Ad-Deener, Desember 2018 ” hal 97

siksa di akhirat.⁴² Kedua, pada hakikatnya anugerah dan kenikmatan dari segala sumber daya yang diterima manusia merupakan ciptaan dan milik Allah SWT secara mutlak dan akan kembali kepada-Nya. Manusia hanya sebagai pengemban amanah atas bumi, dan konsekuensinya adalah manusia harus menggunakan amanah harta yang telah dianugerahkan kepadanya pada jalan yang disyariatkan. *Syariat Islamiyyah* dengan segala peraturan dan tatanan tentang konsumsi yang termasuk dalam Al- Agama Islam telah sempurna dan diridhoi, sehingga tidak ada suatu perkara yang menyangkut agama Islam kecuali telah dijelaskan. Manusia sebagai hanya ciptaan Allah SWT hanya tinggal menjalankan segala aturan yang telah ditetapkan.⁴³ Ketiga, tingkat pengetahuan dan ketakwaan akan mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang. Seseorang itu dinilai berdasarkan ketakwaanya. Seseorang tidaklah menjadi tinggi di sisi Allah SWT hanya karna banyaknya harta kekayaan yang dimilikinya. Bahkan seseorang yang kaya tapi sombong dengan kekayaan yang dimilikinya justru rendah kedudukannya. Seseorang yang bertakwa tahu bagaimana mensikapi harta.

3. Etika Konsumsi dalam Islam

Secara teoriti etika memiliki dua pengertian yang sulit dibedakan pada prakteknya. Dalam pengertian pertama ecar harfiah etika dan moralitas sama-sama berarti sistem nilai karena manusia harus hidup sebagai manusia yang telah dilembagakan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang jelek dan terulang dalam waktu yang lama sepert kebiasaan. Karena itu etika dalam pengertian ini berarti nilai dan norma-norma konkrit atau nyata yang menjadi arah atau pegangan hidup manusia dalam kehidupannya. Pengertian yang kedua etika dipahami sebagai pengertian sekaligus pembeda moralitas. Dalam pengertian ini etika mempunyai pengertian yang sangat luas dari moralitas dan pengertian

⁴² Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hal. 166

⁴³ Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hal 170

sebelumnya. Dalam pengertian ini sebagai filsafat moral atau ilmu yang membaha nilai norma moralitas dalam pengertian pertama yaitu tidak langsung memberikan perintah kongkrit sebagaimana pengertian yang pertama, sedangkan pengertian dalam etika kedua dirumuskan sebagai nilai dan norma yang menyangkut bagai mana manusia haru hidup baik sebagai manusia, norma-norma moral yang diterima dengan artian mengacu pada pengertian etika yang diukur dalam akal sehatnya apakah perbuatan atau perilakunya baik atau tidak.⁴⁴ Berikut beberapa pengertian tentang etika :

- a. Di dalam kamus besar bahasa indonesia, etika dapat diartikan ilmu yang mempelajari apa yang baik apa yang buruk serta hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁴⁵
- b. Menurut K. Bertens Etika memiliki pengertian tiga (3) bentuk, yaitu : a) etika dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam menganut tingkah lakunya, b) dalam pengertian asa atau moral, yaitu semacam kode etik, c) etika dalam arti ilmu yang membahas tentang sesuatu yang baik atau yang buruk.
- c. Webster Dictionary sebagaimana dikutip Sofyan S.Harahap, secara etimologis etika adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan sesuatu yang baik dan yang buruk, mana tugas atau keajiban moral, atau biasa juga mengenai kumpulan prinsip atau nilai moral.⁴⁶

⁴⁴ Hammasah Fillah” *Perilaku Konsumen E-commerce Perspektif Syariah* “ (Studi Perilaku Berbelanja Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada Tokopedia dan Shopee)” Tesis 2019, hal 32

Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,), 1990 hal. 237

⁴⁶ Sofian S.Harahap “*Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*”, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), . hal 15

- d. Etika dapat diartikan sebagai seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas.⁴⁷
- e. Etika merupakan bidang normatif karena menentukan dan menyarankan apa yang seharusnya dilakukan atau dihindari.⁴⁸

Dalam Islam segala bentuk etika mengacu pada Al-quran dan hadis, etika menentukan kebebasan manusia dalam bertindak dan bertanggung jawab dengan segala hal yang telah Allah berikan. Namun kebebasan tersebut tidaklah mutlak melainkan terbatas. Sebab kebebasan mutlak hanya dimiliki oleh Allah swt. Sebagaimana di dalam QS. Al-An'am Ayat 165 yang berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“ Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan (derajat) sebahagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁴⁹ Oleh karena itu, manusia harus menjadi khalifah dalam hidupnya harus mampu memilih yang baik, buruk, halal dan haram, pada prinsipnya etika berbuat baik pada diri sendiri, sesama dan lingkungan sekitar Seperti halnya etika konsumsi dalam Islam yaitu Dalam melakukan kegiatan

⁴⁷ Faisal Badroen dkk “*Etika Bisnis Dalam Islam*”, (Jakarta: Kenca Prenada Media Group, 2007), hal 15

⁴⁸ Choirul Fuad Yusuf “*Etika Bisnis Islam*” (Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an 1997), . Hal 64

⁴⁹ Al-Quran 6:165

memenuhi kebutuhan sehari-hari perilaku seorang konsumen pasti dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu⁵⁰ :

- a. Pengaruh kebudayaan yang mencakup kultur subkultur dan kelas sosial
- b. Pengaruh sosial yang mencakup kultur rujukan(kelompok rujukan) keluarga peran dan status sosial.
- c. Pengaruh personal yang mencakup usia tahap daur hidup jabatan keadaan ekonomi gaya hidup kepribadian dan konsep diri.
- d. Pengaruh psikologi yang mencakup motivasi persepsi learning kepercayaan dan sikap.

Selain faktor diatas terdapat faktor pendidikan dimana semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin rasional dalam memilih membeli barang latar belakang tingkat kedewasaan seseorang dimana semakin dewasa seseorang maka akan semakin bijaksana dalam mengambil tindakan dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa dan kematangan emosional seseorang sehingga semakin tinggi kematangan emosional seseorang maka akan semakin dapat mengendalikan diri dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan konsumtif.⁵¹

Karena itu sebagai seorang muslim yang melakukan konsumsi harus memiliki beberapa pertimbangan seperti⁵² :

- a. Allah adalah yang mengatur semua keberlangsungan hidup manusia sehingga manusia tidak bisa seenaknya melakukan tindakan ekonomi.
- b. Dalam islam kebutuhan manusia haruslah sesuai dengan kebutuhan dan tidak boleh berlebihan sehingga stabilitas ekonomi dapat terjaga dalam jangka panjang sehingga dapat menghindari perilaku konsumsi yang tidak perlu.

⁵⁰ Ika Yunia Fauzia “Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari’ah”, (Jakarta: Kencana Prendamedia Group), . hal 168

⁵¹ Tim Abdi Guru “Ekonomi SMA Untuk Kelas X”, (Jakarta : Erlangga,2004), . hal 30

⁵² Heri Sudarsono “Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar”, (Yogyakarta: Ekonisia) hal 167-168

- c. Dalam berkonsumsi seorang muslim haruslah menyadari bahwa hidup dengan sebuah lingkungan masyarakat sehingga dalam berkonsumsi hendaklah saling menghargai dan menghormati lingkungannya sehingga tidak merugikan orang lain.

Perilaku dalam Islam harus didasari pada pemenuhan kebutuhan bukan hanya memnuhi kebutuhan fisik melainkan juga kebutuhan non fisik yang berifat ibadah kepada Allah. Dasar prinsip dalam perilaku konsumen islami diantaranya adalah :

- a. Prinsip Syariah yaitu yang memperhatikan tujuan konsumsi memperhatikan kaidah ilmiah seperti kebersihan suatu produk memperhatikan bentuk konsumsi dimana seorang muslim tidak sama dengan seorang yang memiliki prinsip konvensional dengan tujuan untuk kepuasan maksimum sedangkan orang muslim harus dengan bertujuan mengharap ridho Allah SWT.
- b. Prinsip Kuantitas yaitu sederhana tidak bermewah-mewahan kesesuaian dan keseimbangan antara pemasukan atau pendapatan dengan pengeluaran
- Prinsip Prioritas dalam islam prioritas atau urutan alokasi harta yang menurut syariat yaitu : untuk menafkahi diri sendiri istri dan saudara nafkah bagi pihak yang membantu istri atau pembantu lalu nafkah untuk budak jika ada dan pemenuhan kebutuhan pada binatang peliharaan jika memilikinya. Serta untuk memperjuangkan agama Allah di muka bumi seperti hanya adanya infaq atau sedekah.

Dalam berkonsumsi islam juga mengatur etika secara Islam yaitu :

- a. Prinsip keadilan
- b. Prinsip kebersihan yaitu tercantum dalam Al-Quran maupun sunnah tentang makanan bahwa diperbolehkan hanya yang bersih dan bermanfaat.
- c. Prinsip kesederhanaan yaitu prinsip yang mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman dengan sikap yang tidak berlebihan

yang berarti tidak boleh makan secara berlebihan.⁵³ Di dalam QS. Al-A'raf Ayat 31

يٰبَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Hai Anak Adam pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”⁵⁴

- d. Prinsip kemurahan hati yaitu dengan mentaati perintah islam tidak akan ada bahaya maupun dosa ketika memakan dan mengkonsumsi makanan halal karena kemurahan dari-Nya.
- e. Prinsip moralitas yaitu selain memenuhi kebutuhan secara langsung dengan makanan dan minuman tujuan lainnya adalah meningkatkan nilai nilai moral dan spritual. Seperti membiasakan membaca doa terlebih dahulu sebelum dan sesudah memakan atau minum sesuatu. Karena itu kita akan merasakan adanya Allah swt dalam memenuhi keinginan-keinginan fisik yang ada. Hal ini penting karena islam menghendaki adanya perpaduan nilai-nilai material dan spiritual yang bersama dengan bahagia.⁵⁵

Dalam Al-Quran surat Al-Mu'minun Ayat 64 dijelaskan bahwa orang yang hidup bermewah-mewahan akan mendapat azab dari Allah swt

حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِمْ بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْرُونَ⁵⁶

⁵³ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal 94

⁵⁴ Al-Quran dan Terjemah 7:31

⁵⁵ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005 hal 95

“ Hingga apabila kami timpakan azab kepada orang-orang yang hidup mewah diantara mereka dengan serta merta mereka memetik minta tolong.”⁵⁶

Seorang seharusnya tidak mengikuti gaya konsumsi kaum *xanthous* yang berkarakteristik menuruti hawa nafsu tidak boleh hidup bermewah-mewahan (*Tarf*) *Tarf* adalah sebuah sikap berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan dalam menikmati keindahan dan kenikmatan dunia. Islam sangat membenci *tarf* karena merupakan yang menyebabkan turunnya azab dan rusaknya kehidupan umat.⁵⁷

Menurut Yusuf Qordhowi dalam mengkonsumsi hendaklah menjauhi barang dan jasa yang membahayakan karena dalam islam mengharamkan mengkonsumsi atas barang-barang dan jasa yang berdampak negatif terhadap kehidupan manusia baik dari segi ekonomi dan sosial didalamnya terdapat kemudharatan bagi masyarakat ataupun individu. Konsumsi terhadap barang dan jasa jika tidak dilakukan dengan benar akan membahayakan kesehatan dan tatanan kehidupan.⁵⁸

Perilaku konsumsi seringkali dipandang sebagai homogenisasi atau heterogenisasi budaya global. Homogenisasi dapat diartikan bahwa budaya lokal akan terkooptasi oleh budaya global atau justru yang terjadi sebaliknya. Budaya lokal akan semakin menunjukkan eksistensinya di tengah berkembangnya budaya global.⁵⁹

⁵⁶ Al-Qur'an dan Terjemahan : . 23:64

⁵⁷ Hammasah Fillah” *Perilaku Konsumen E-Commerce Perspektif Syariah*” (Studi Perilaku Berbelanja Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada Tokopedia dan Shopee)” Tesis 2019, hal 38

⁵⁸ Yusuf Qardhawi “*Norma dan Etika Ekonomi Islam*”, (Jakarta: Gema insani Press,1997),hal 80

⁵⁹ AlFitri, “*Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan*” dalam Majalah Empirika, Vol. XI. No. 01, (2007), hal.1

Perubahan perilaku konsumsi tak jarang di pandang sebagai hal yang negatif dalam beberapa hal termasuk dalam budaya. Sebagaimana dalam ekonomi konvensional terdapat dua motif yaitu internal dan eksternal, begitu juga dalam Islam terdapat motif dalam melakukan kegiatan ekonomi (konsumsi), motif dalam Islam sebagai berikut:⁶⁰

2. Motif Internal

Adapun motif internal yang dimaksud adalah motif yang tumbuh dalam diri seorang muslim dalam bentuk ingin selalu hidup sehat dan kuat. Motif ini didasarkan pada hadis Nabi saw. berikut ini: *“Dari Anas, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah dari pada orang mukmin yang lemah (H. R. Ahmad).”*

b. Motif eksternal

Sedangkan motif eksternal yang dimaksud adalah sebuah motif dari luar diri manusia dalam bentuk ingin memenuhi kebutuhan kenyamanan dari pelakunya dan secara sosiologis ingin mendapatkan penilaian positif (visualitas estetik) dari orang lain atau publik. Motif ini merupakan motif yang secara syar'i termasuk absah dan positif. Motif ini didasarkan pada hadis Nabi saw. berikut: *Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walau hanya sekecil atom (dzarrah). Seorang laki-laki berkata: bahwa sesungguhnya bagaimana halnya seorang laki-laki yang memakai baju dan sepatu/sandal yang bagus. Rasulullah berkata: bahwa sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai yang indah. Kesombongan itu mengenyahkan kebenaran dan merendahkan manusia - (H.R. Muslim).*

⁶⁰ M. Nasri Hamang Najed, *Ekonomi Islam; Zakat Ajaran Kesejahteraan dan Keselamatan Umat: Pokok-pokok Fiqhiyyah, Landasan Perekonomian, Sejarah dan Manajemen Zakat* (Parepare: LbH Press, 2013), hal. 39-43.

Seperti dirasakan dan disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, bahwa hidup sehat dan kuat mutlak harus ditopang oleh perilaku konsumsi, baik perilaku konsumsi yang berkaitan sandang maupun pangan ataupun papan. Bahkan perilaku konsumsi itu telah diatur dalam Islam sedemikian rupa guna mencapai tingkat kesehatan dan kekuatan yang prima. Demikian juga halnya kehidupan yang ditopang oleh fasilitas yang baik atau bagus, akan mendatangkan perilaku hidup yang baik dan bagus pula, baik perilaku itu bersifat perilaku keagamaan maupun bersifat perilaku keduniaan.

Islam memandang perilaku konsumen bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani berbeda dengan konsumsi konvensional yang hanya bertujuan kepuasan jasmani saja.

4. Kebutuhan dan Keinginan dalam Islam

Menurut Eka dalam jurnal etika konsumsi Islam⁶¹ Sebagaimana kita pahami dalam pengertian ilmu ekonomi konvensional, bahwa ilmu ekonomi pada dasarnya mempelajari upaya manusia baik sebagai individu maupun masyarakat dalam rangka melakukan pilihan penggunaan sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhan (yang pada dasarnya tidak terbatas) akan barang dan jasa. Kelangkaan akan barang dan jasa timbul bila kebutuhan (keinginan) seseorang atau masyarakat ternyata lebih besar daripada tersedianya barang dan jasa tersebut. Jadi kelangkaan ini muncul apabila tidak cukup barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut.

Ilmu ekonomi konvensional tidak membedakan antara kebutuhan dan keinginan, karena keduanya memberikan efek yang sama bila tidak terpenuhi, yaitu kelangkaan, dalam teori ekonomi Islam Iman Al Ghazali membedakan antara keinginan dengan kebutuhan, menurutnya kebutuhan adalah keinginan mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka kelangsungan hidup. misalnya dalam hal kebutuhan akan makanan dan

⁶¹ Eka Sakti Habibullah "Etika Konsumsi Dalam Islam" Jurnal Ekonomi Bisnis hal 98-

pakaian. Kebutuhan makanan adalah untuk menolak kelaparan dan melangsungkan kehidupan, kebutuhan pakaian untuk menolak panas dan dingin. Pada tahapan ini mungkin tidak bisa dibedakan antara keinginan (*syahwat*) dan kebutuhan (*hajat*) dan terjadi persamaan umum antara *homo economicus* dan *homo Islamicus*. Namun manusia harus mengetahui bahwa tujuan utama diciptakannya nafsu ingin makan adalah untuk menggerakkannya mencari makanan dalam rangka menutup kelaparan, sehingga fisik manusia tetap sehat dan mampu menjalankan fungsinya secara optimal sebagai hamba Allah yang beribadah kepadaNya. perbedaan mendasar antara filosofi yang melandasi teori permintaan dalam islam dan konvensional. Islam selalu mengaitkan kebutuhan dengan tujuan sesuai manusia diciptakannya, sedangkan sering terjadi manusia lupa tujuan diciptakannya.

5. Kebutuhan Sekunder dalam Perspektif Islam

Kebutuhan sekunder dalam Islam di sebut dengan kebutuhan hijiyat adalah kebutuhan menyangkut kepentingan atau maslahat yang bersifat sekunder. Sekiranya aspek hijiyat ini belum terwujud tidaklah membawa atau menimbulkan bencana atau kerusakan, tetapi dapat menimbulkan kesulitan bagi manusia. Misalnya dalam lapangan ibadah Allah memberikan jalan keluarnya, yaitu ada rukhsah. Misalnya boleh tidak berpuasa jika sakit atau safar dalam jarak tertentu, atau boleh meng-qasar shalat dalam perjalanan. Hajiyat adalah ungkapan yang dipergunakan untuk semua barang dan jasa yang tidak mungkin diklasifikasikan secara tegas kedalam kelengkapan, dan beberapa fleksibilitas sangat dikehendaki dalam mendefinisikan kategori ini. Dalam Ilmu ekonomi modern biasanya disebut dengan secondary goods. Kebutuhan sekunder ini merupakan kelengkapan yang berada di sekitar kebutuhan pokok dan berfeadeh untuk melengkapi daruriyyat.

Hajiyyat adalah kebutuhan yang dipenuhi untuk menghilangkan kesulitan manusia yang sifatnya subjektif. Pemenuhannya tidak

diperbolehkan untuk melebihi kebutuhan daruriyat dan hajiyyat. Pemenuhan tahsiniat yang tidak sesuai kadarnya akan membuat manusia larut dalam kenikmatan duniawi lalu lalai kepada Allah SWT. Pemenuhan ketiga kebutuhan diatas tidak boleh dalam kadar berlebihan, karena akan mengarah ke arah israf dan tabzir. Aktivitas konsumsi menurut Al Ghazali juga harus didasari dengan niat ibadah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga hati seseorang tidak akan berpaling kepada harta yang ia miliki lalu membuat lalai dan berpaling dari Allah. Dalam mengonsumsi suatu barang dan jasa, manusia seharusnya memenuhi kebutuhannya saja. Karena jika memenuhi keinginan maka tidak akan ada ujungnya. Keinginan pada dasarnya memiliki sifat yang tanpa batas, dan hal ini yang akan menyebabkan manusia akan terus terjebak dalam urusan duniawi. Adapun salah satu perilaku konsumen untuk beribadah kepada Allah SWT adalah dengan memenuhi segala kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal dengan cukup/tidak berlebihan sebagai kebutuhan dasar. Karena dalam mengonsumsi sesuatu, manusia harus mendapatkan 2 manfaat. Yaitu manfaat untuk dunia dan juga akhirat.⁶²

Tujuan tingkat sekunder bagi kehidupan manusia adalah sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia, tetapi tidak mencapai tingkat daruri. Seandainya kebutuhan itu tidak terpenuhi maka dalam kehidupan manusia, tidak akan meniadakan atau merusak kehidupan itu sendiri. Meskipun tidak akan sampai merusak kehidupan, namun keberadaannya dibutuhkan untuk memberikan kemudahan dalam kehidupan.⁶³

Tabel 2.1. Karakteristik Keinginan dan Kebutuhan

⁶² Jihan Eka Mufidah, et al. *Tinjauan Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung)*, *Tinjauan Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa* | 421 Keuangan dan Perbankan Syariah ISSN: 2460-2159. hal 423-424

⁶³ Abdur Rohman "Konsep Kebutuhan dan Keinginan Imam Al-Ghazali " Edu Islamika Volume 4. No. 01. Maret 2012 hal 158

Karakteristik	Keinginan	Kebutuhan
Sumber	Hasrat (nafsu) manusia	Fitrah manusia
Hasil	Kepuasan	Manfaat dan berkah
Ukuran	Prefensi atau selera	Fungsi
Sifat	Subjektif	Objektif
Tuntunan Islam	Dibatasi/dikendalikan	Dipenuhi

Sumber: LP3I

Pembahasan tentang tingkatan tingkatan pemenuhan kebutuhan manusia (*hajaat*) telah menarik perhatian para ulama di sepanjang zaman. Di antara mereka ada yang lebih menonjol dari yang lain dan secara khusus membahasnya dalam karya-karya ilmiahnya seperti Imam al-Juwaini (w. 478 H) dalam kitabnya *al-Burhan fi Usul al-Fiqh*, Imam al-Ghozali dalam *al-Mustasfa* dan *Ihya*, al-Izz ibn Abdus Salam (w. 660 H) dalam *Qowaid al-Ahkam fi Masalih al-Anam*, Imam as-Syatibi (w. 790 H) dalam *al-Muwafaqot* dan Ibnu Khaldun (w. 808 H) dalam *Muqoddimah*. Rencana permainan tingkat pemanfaatan ini menarik karena Islam memberikan standar dan persyaratan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Standar dan hambatan ini dengan demikian akan membingkai cara hidup tertentu dan contoh perilaku pemanfaatan yang seolah-olah akan mengenalinya dari cara hidup yang tidak dibangkitkan oleh jiwa pelajaran Islam.

Dalam bukunya yang berjudul *Ihya Ulumiddin* Imam al-Ghazali memisahkan tiga derajat pemanfaatan, yaitu *sadd ar-Ramq* dan ini juga disebut memiliki iklan *dhorurah*, memiliki *al-hajah* dan yang paling tinggi adalah memiliki *attana'um*. Yang dimaksud dengan *had arramq* atau batas krisis adalah tingkat pemanfaatan yang paling rendah dan ketika orang berada dalam kondisi ini, mereka hanya siap untuk melunasi dengan sarat dengan kekurangan dan kesulitan. Imam al-Ghazali sendiri menolak cara hidup ini karena orang tidak akan memiliki pilihan untuk menyelesaikan komitmen ketat mereka dengan tepat dan akan merusak sendi-sendi umum

yang dengan demikian juga akan menyabotase agama dengan alasan bahwa dunia adalah bidang alam semesta (promosi Dunia). Mazro'ah alakhirah). Tingkat tana'um digambarkan bahwa orang pada tahap ini melakukan pemanfaatan tidak hanya ditentukan oleh upaya untuk mengatasi masalah mereka, tetapi juga poinnya untuk hiburan dan kesenangan. Seperti yang ditunjukkan oleh Imam al-Ghazali cara hidup yang menyenangkan ini tidak masuk akal bagi seorang penganut yang tujuan utamanya adalah untuk mencapai tingkat cinta dan persetujuan yang paling signifikan. Padahal, cara hidup seperti itu tidak sepenuhnya haram. Beberapa sah-sah saja, lebih tepatnya ketika seseorang menghargainya dalam menghadapi takdirnya di alam semesta, meskipun untuk itu, dia bagaimanapun juga akan dianggap bertanggung jawab nanti. Mungkin keadaan sekarang ini dapat lebih ditekankan bahwa meninggalkan tana'um tidak wajib sepenuhnya seperti halnya mengeluarkan biaya darinya tidak dilarang luar dan dalam. Di antara has dhorura dan tana'um ada wilayah yang sangat luas yang disebut had al-hajah yang sepenuhnya legal dan lumayan.

Menurut al-Ghazali wilayah ini memiliki dua penutupan batas yang unik, yaitu ujung yang berbatasan dengan batas dharurah dan hal ini dianggap sulit untuk diikuti karena akan menimbulkan kekurangan dan keputusan dan ujung lainnya dibatasi oleh tana'um dimana masyarakat yang berada disini dihimbau untuk ekstra hati-hati. Hal ini dikarenakan penyelesaian batas ini dapat menjerumuskannya ke dalam hal-hal yang membuatnya terlena tanpa sadar dan pada akhirnya mengabaikan kewajibannya dalam mencintai Allah. Dia mendorong kita untuk tetap berada dalam al-hajah sedekat mungkin dengan promosi dharurah yang mencerminkan para nabi dan orang-orang suci. Kajian *al-Ghazali* tentang tingkatan konsumsi ini banyak bersentuhan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Imam *al-Juwaini* dan itu adalah wajar karena Imam *al-*

Haromain adalah salah satu gurunya dan al-Ghazali banyak belajar dan mengambil ilmu dari padanya.⁶⁴



⁶⁴ Eka Sakti Habibullah” *Etika Konsumsi Islam*” Jurnal Ekonomi Islam dan Bisnis hal 98-100

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan ciri ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Metode penelitian adalah ilmu yang membahas metode-metode ilmiah yang digunakan untuk penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur penelitian secara rinci dalam melakukan penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian.² Adapun metode penelitian yang penulis gunakan sebagai acuan untuk menentukan tahapan-tahapan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi-informasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh manusia secara akal sehat. Pendekatan ini berusaha memahami dan menganalisis suatu peristiwa tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Penelitian memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian.³

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 2.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 4. Lihat juga Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Purwokerto Tahun 2016.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4.

Penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau penemuan dengan disertai data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini gambaran tentang perilaku masyarakat Kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan sekunder perspektif ekonomi syariah

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Tegal, Jawa Tengah pada 19 Februari 2021 sampai 11 Juli 2021, penelitian dilakukan selama 6 bulan di kota Tegal. Peneliti memilih kota Tegal untuk mempertimbangkan masyarakat Tegal dalam perilaku konsumsi untuk mengatasi masalah di masyarakat dalam memenuhi kebutuhan, terlepas dari apakah interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Tegal pada umumnya akan berperilaku pemborosan, atau sesuai syariat Islam dalam mengkonsumsi, sehingga melalui tulisan ini cenderung lebih dikonsentrasikan perilaku konsumsi diterapkan Masyarakat kota Tegal.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data data dan masukan masukan dalam mengungkap masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah “informan” yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling purposif*. Adalah menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel Dalam pengumpulan data, peneliti menentukan kriteria informan dalam penelitian ini. sebagai berikut:

1. Informan merupakan orang aktif dalam berkonsumsi menyatu dengan kegiatan yang sedang diteliti
2. Informan penghasilan sesuai dengan UMK(1.958.00) atau yang di bawah UMK Tegal (tingkatan menengah kebawah) untuk

memenuhi kebutuhan secara penuh selama masa penelitian berlangsung

3. Informan memiliki peran di tempat penelitian seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat
4. Informan benar-benar mempunyai cukup banyak waktu pada topik yang sedang diteliti

5. Informan cenderung tidak dipersiapkan dalam wawancara

6. Informan masih merasa merupakan orang asing dengan peneliti.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah upaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk didalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

Objek penelitian adalah fenomena yang menjadi topik dalam penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian di sini adalah meneliti perilaku masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan sekunder, meneliti bagaimana perilaku masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan ekonomi syariah.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah tampilan berupa kata-kata yang diungkapkan atau disusun yang dilihat oleh ahlinya dan artikel-artikelnnya dilihat secara mendalam sehingga kepentingan yang disarankan dalam arsip atau benda tersebut dapat ditangkap.⁴ Oleh karena itu, informasi yang digunakan dalam tesis ini menggunakan dua sumber informasi, sumber informasi dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer

Data Primer adalah Sumber primer merupakan sumber data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 22.

seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang akan dilakukan dalam tesis ini adalah meneliti perilaku masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan sekunder. Peneliti mengambil sumber data dari masyarakat kota Tegal

a) Profil Kota Tegal

b) Ekonomi Masyarakat kelas Bawah, Menengah dan Atas

c) Tokoh Agama Islam

d) Tokoh Masyarakat

e) Dokumen-dokumen/ arsip pendukung dalam penelitian ini

Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu perilaku masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan sekunder perspektif ekonomi Syariah. Alasan peneliti memilih responden tersebut dikarenakan mereka merupakan objek penelitian yang akan memberikan sumbangsih atas pemenuhan data dalam penelitian ini.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung; misalnya melalui buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip; baik yang dipublikasikan secara umum. Pengumpulan data sekunder relatif lebih mudah karena hanya didasarkan atas laporan atau publikasi yang ada berdasarkan penelitian sebelumnya, atau dari laporan-laporan lembaga yang memberikan informasi atau data yang di butuhkan. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, profil kota Tegal dan dokumen serta arsip mengenai perilaku konsumsi dan gambaran perilaku masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah salah satu yang penting untuk pengujian sehingga informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan pusat penelitian yang telah ditentukan. Semua bersama-sama agar hasil

yang didapat dalam penelitian ini tepat dan bertanggung jawab, prosedur pengumpulan informasi yang digunakan dalam pemeriksaan ini mencakup persepsi, pertemuan, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

wawancara adalah⁵ percakapan yang dimaksud tertentu. Diskusi diselesaikan dengan dua pertemuan, khususnya penanya yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang menawarkan tanggapan atas pertanyaan tersebut. Bertemu bukanlah pekerjaan sederhana. Untuk situasi ini penanya harus memiliki pilihan untuk membuat iklim yang longgar namun asli, yang berarti bahwa pertemuan itu diselesaikan dengan tegas, tidak bersemangat, namun tidak kaku.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa masyarakat kota Tegal untuk menghasilkan sampel Sebanyak 15 responden mengenai perilaku konsumsi masyarakat Tegal dalam memenuhi kebutuhan.

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung.⁶

Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik langsung yakni observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Dalam hal ini, penulis mendatangi secara langsung ke masyarakat kota Tegal guna mengamati perilaku dan kegiatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Untuk itu, observasi ini digunakan sebagai cara untuk memperoleh data sejelas dan seobjektif mungkin untuk

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: 2012 Remaja Rosdakarya) hal. 135.

⁶ Sutirno Hadi, 2004 *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset), hal 151.

mengetahui perilaku konsumsi Masyarakat Tegal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh teori, konsep, preposisi, dan data lapangan. Data dimaksud kemudian dipilih dan dipilih, untuk kemudian diambil intisarnya dan disajikan. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesis yang dianjurkan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau badan hukum yang diterima baik mendukung atau menolak hipotesis tersebut.⁸

Dalam penelitian yang dilakukan di kota Tegal dokumentasi yang diperoleh peneliti yaitu data dari BPS kota Tegal mengenai jumlah penduduk, sejarah kota Tegal atau profil kota Tegal dan data inflasi konsumsi Masyarakat kota Tegal serta rekaman suara atau *recording* Saat melakukan wawancara perilaku masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan kepada masyarakat kota Tegal dari 4 kecamatan

F. Metode Analisis Data

Analisis Data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisa data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian kualitatif, hendaknya diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan bahan temuannya.

⁷ Lexy J. Moleong, , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: 2012 Remaja Rosdakarya) hlm. 131.

⁸ Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian* (Semarang: IKIP Semarang, 1999). hal. 96.

Analisis data ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal penting dan menentukan apa yang dilaporkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dari apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis pula. Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹ Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Analisis data sebelum dilapangan

Analisis ini digunakan untuk melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk menentukan fokus penelitian. Akan tetapi, masih bersifat sementara, yang akan berkembang setelah peneliti masuk dalam lapangan. Analisis yang digunakan peneliti sebelum ke lapangan mendata masyarakat yang akan diwawancarai untuk memperoleh data perilaku konsumsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Cara melakukannya yaitu mendatangi masyarakat yang berpengaruh di tempat tersebut atau tokoh masyarakat setempat.

b. Analisis selama dilapangan

Setelah melakukan studi pendahuluan dan menentukan fokus penelitian, selanjutnya dilakukan pengumpulan data selama di lapangan. Dalam pemilihan data yang original dan dapat dipercaya

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: 2012 Remaja Rosdakarya), hal. 248.

dibutuhkan metode analisis data yang tepat, seperti yang dinyatakan oleh Miles And Huberman dalam konsep interaktif dalam analisis data,¹⁰ yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Selama penelitian lapangan Dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis selama lapangan dengan menggunakan metode wawancara, dengan mewawancarai 15 orang dari kecamatan yang berbeda. Hasil yang diperoleh saat wawancara yaitu masyarakat lebih memenuhi kebutuhan pokok, dalam memenuhi keinginan sebagian ada yang mendapatkannya dengan mengajukan pinjaman/ kredit guna memenuhi keinginannya

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 247.

BAB IV

PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Tegal

1. Sejarah Kota Tegal

Di kutip dari website kota Tegal menjelaskan bahwa¹ Secara historis dijelaskan bahwa eksistensi dari Kota Tegal tidak lepas dari peran Ki Gede Sebayu. Bangsawan ini adalah saudara dari Raden Benowo yang pergi kearah Barat dan sampai di tepian sungai Gung. Melihat kesuburan tanahnya, Ki Gede Sebayu tergugah dan berniat bersama-sama penduduk meningkatkan hasil pertanian dengan memperluas lahan serta membuat saluran pengairan. Daerah yang sebagian besar merupakan tanah lading tersebut kemudian dinamakan Tegal.

Selain berhasil memajukan pertanian, dia juga merupakan ahli agama yang telah membimbing warga masyarakat dalam menanamkan rasa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas jasanya tersebut, akhirnya dia diangkat menjadi pemimpin dan panutan warga masyarakat. Kemudian oleh Bupati Pemalang dikukuhkan menjadi sesepuh dengan pangkat Juru Demung atau Demang.

Pengangkatan Ki Gede Sebayu menjadi Pemimpin Tegal dilaksanakan pada perayaan tradisional setelah menikmati hasil panen padi dan hasil pertanian lainnya. Perayaan tersebut tepat di bulan punama tanggal 15 sapar tahun EHE 988 yang bertepatan dengan hari jumat kliwon 12 April 1580. Dalam perayaan juga dikembangkan ajaran dan budaya

¹https://www.tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=1&Itemid=273&lang=id

agama islam yang hingga sekarang masih berpengaruh pada kehidupan masyarakat.

Hari, tanggal dan tahun Ki Gede Sebayu diangkat menjadi Juru Demung itu ditetapkan sebagai hari jadi Kota Tegal dengan peraturan Daerah No.5 tahun 1988 tanggal 28 Juli 1988.

2. Letak Geografis Kota Tegal

Kota Tegal Terletak diantara $109^{\circ}08'$ - $109^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}50'$ - $6^{\circ}53'$ Lintang selatan, dengan wilayah seluas $39,68 \text{ Km}^2$ atau kurang lebih 3.968 Hektar. Kota Tegal berada di Wilayah pantai utara, dari peta orientasi Provinsi Jawa Tengah berada di Wilayah Barat, dengan bentang terjauh utara ke Selatan 6,7 Km dan Barat ke Timur 9,7 Km. Dilihat dari Letak Geografis, Posisi Kota Tegal sangat strategis sebagai Penghubung jalur perekonomian lintas nasional dan regional di wilayah Pantai Utara Jawa (Pantura) yaitu dari barat ke timur (Jakarta-Tegal-Semarang-Surabaya) dengan wilayah tengah dan selatan Pulau Jawa (Jakarta-Tegal-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya) dan sebaliknya.

Luas Wilayah Kota Tegal, relatif kecil yaitu hanya 0,11 % dari luas Provinsi Jawa Tengah. Secara Administrasi Wilayah Kota Tegal terbagi dalam 4 Kecamatan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1986 tentang perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal dan Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal, Luas Wilayah Kota Tegal adalah $38,50 \text{ Km}^2$ atau 3.850 Hektar. Namun demikian secara Defacto luas wilayah Kota Tegal mengalami perubahan sejak tanggal 23 Maret 2007 dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2007 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Tegal dengan Kabupaten Brebes

Provinsi Jawa Tengah di Muara Sungai Kaligangsa., sehingga luas wilayah Kota Tegal menjadi 39,68 Km² atau 3.968 Hektar.²

3. Peta Kota Tegal

Gambar 5. 1
Peta Kota Tegal



4. Visi-Misi Kota Tegal

Tegal memiliki visi "Terwujudnya Pemerintahan yang Berdedikasi Menuju Kota Tegal yang Bersih, Demokratis, Disiplin dan Inovatif " sedangkan dalam menggapai visi diatas diperlukan misi, misi dari kota tegal yaitu:

- Mewujudkan pemerintahan yang Bersih, Profesional, Akuntabel, Berwibawah, dan Inovasi, Berbasis Teknologi Infotmasi
- Menciptakan atmosfir kehidupan Kota Tegal yang lebih agamis, aman , kreatif, berbudaya, demokrasi,s melindungi hak-hak anak dan perempuan untuk kesetaraan serta keadilan gender
- Meningkatkan pembangunan dibidang pendidikan, Kesehatan, Kesejahteraan pekerja dan masyarakat tidak mampu
- Meningkatkan infrastruktur, Transpotasi Publik, Lingkungan hidup

²https://www.tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=4&Itemid=276&lang=id

yang bersih dan sehat serta pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada energi terbarukan

- e. Meningkatkan lepariwisataan, investasi dan daya saing daerah serta membangun ekonomi kerakyatan dan Ekonomi Kreatif
- f. Mengoptimalkan peran pemuda, pembinaan olahraga dan seni budaya³

5. Penduduk Kota Tegal

Kota Tegal memiliki penduduk 276.734 jiwa tersebar menjadi 4 kecamatan, yaitu kecamatan Tegal Barat, Tega Timur, Tegal Selatan, dan margadana. Berikut data penduduk di setiap kecamatan.

TABEL. 5.1

Laporan Jumlah jiwa per Desa/ Kelurahan
Kecamatan :33.76 TEGAL BARAT

NOMER	Desa/ kelurahan		Pria		Wanita		Jumlah
	Kode	Nama Desa	Jumlah	%	Jumlah	%	Desa / Kelurahan
1	1001	Pesurungan Kidul	3.130	51.31%	2.970	48,69%	6.100
2	1002	Debong Lor	2.274	50.60%	2.212	49,31%	4.486
3	1003	Kemandungan	1.922	50.18%	1.908	49,82%	3.830
4	1004	Pekauman	3.990	49.75%	4.030	50,25%	8.020
5	1005	Kraton	7.949	49.66%	8.059	50,34%	16.008
6	1006	Tegal sari	11.854	49.95%	11.877	50,05%	23.731
7	1007	MuaraReja	4.002	51.76%	34.804	49,76%	69.945
JUMLAH			3.5141	50,24%	34.804	49,76%	69.945

³https://www.tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=6&Itemid=272&lang=id

TABEL 5.2.

Laporan Jumlah jiwa per Desa/ Kelurahan

Kecamatan : 33.76.02 TEGAL TIMUR

NOMER	Desa/ kelurahan		Pria		Wanita		Jumlah
	Kode	Nama Desa	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	1001	Kejambon	6.608	49.73	6.679	50,27%	18.153
2	1002	Slerok	9.120	50.24%	9.033	49,76%	4.486
3	1003	Panggung	15.845	49.87%	15.928	50,13%	31,773
4	1004	Mangkukusuman	2.622	49.16%	2.712	50,84%	5.334
5	1005	Mintaragen	8.368	49.9%	8.401	50,1%	16.770
JUMLAH			3.5141	50,24%	34.804	49,76%	69.945

TABEL 5.3

Laporan Jumlah jiwa per Desa/ Kelurahan

Kecamatan : 33.76.02 TEGAL SELATAN

NO	Desa/ kelurahan		Pria		Wanita		Jumlah
	Kode	Nama Desa	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	1001	Kalinyamat wetan	2.860	50.2%	2.837	49,8%	5.697
2	1002	Bandung	3.348	50.36%	3.300	49,64%	6.648
3	1003	Debong kidul	3.084	51.44%	2.911	48,93%	7.024
4	1004	Tunon	3.587	51.37%	3.437	48,93%	7.024
5	1005	Keturen	2.735	51.36%	2.590	48,64%	5.325
6	1006	Debong kulon	2.915	51.04%	7.0659	48,96%	5.574
7	1007	Debong tengah	7.362	51.76%	34.804	49,76%	14.424
8	1008	Randugunting	9.762	499.5%	9.780	50,05%	19.542

		JUMLAH	35.653	50,77%	34.576	49,23%	70.229
--	--	--------	--------	--------	--------	--------	--------



TABEL 5.4

Laporan Jumlah jiwa per Desa/ Kelurahan

Kecamatan : 33.76.03 MARGADANA

No	Desa/ kelurahan		Pria		Wanita		Jumlah
	Kode	Nama Desa	Jumlah	%	Jumlah	%	Desa / Kelurahan
1	1001	Kaligangsa	6.161	51,27%	5.856	48,73%	12.017
2	1002	Krandon	3.483	50.68%	3.389	49,32%	6.872
3	1003	Cabawan	3.289	49,9%	2.302	50,1%	6.591
4	1004	Kalimayat kulon	3.202	50,85%	3.095	49,15%	6.297
5	1005	Margadana	8.334	50,67%	8.115	49,33%	16.449
6	1006	Sumurpanggang	3.948	50,44%	3.814	48,56%	7.750
7	1007	Pesurungan lor	2.948	51.61%	2.814	49,84%	5.762
		JUMLAH	31.326	50,74%	30.412	49,26%	61.738
		JUMLAH TOTAL	144.684	50,37%	142.545	49,63%	387.229

6. Ekonomi Kota Tegal

Menurut ⁴BPS Kota Tegal pada tanggal 26 Februari 2021 telah merilis PDRB Menurut Lapangan Usaha tahun 2020. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian pada suatu daerah pada kurun waktu tertentu. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah. Pada tahun 2020 PDRB Kota Tegal atas

⁴ <https://tegalkota.bps.go.id/news/2021/03/16/32/pertumbuhan-ekonomi-kota-tegal-minus-2-25-selama-tahun-2020.html>

dasar harga berlaku mencapai 15,24 triliun rupiah dan PDRB atas harga konstan mencapai 10,95 triliun rupiah.

Perekonomian Kota Tegal sepanjang tahun 2020 mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) sebesar minus 2,25 persen. Kontraksi ekonomi Kota Tegal sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah maupun Nasional. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 tercatat sebesar minus 2,07 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar minus 2,65 persen. Kondisi ini merupakan kondisi terburuk sejak krisis ekonomi tahun 1998. Dampak Pandemi Covid-19 yang melanda sepanjang tahun 2020 sangat mempengaruhi kondisi perekonomian pada semua sektor di seluruh wilayah tak terkecuali Kota Tegal.

B. Perilaku Konsumsi Masyarakat Kota Tegal Dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder

Pada pembahasan responden di penelitian Perilaku Konsumsi Masyarakat Kota Tegal Dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder, yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Tegal dengan kriteria Ibu rumah tangga, Kepala Rumah tangga masyarakat yang belum menikah namun sudah memiliki penghasilan kategori mencapai UMK (Rp 1.982.750) dan yang belum mencapai UMK. Dalam penuturan hasil wawancara yang diajukan kepada 15 responden memberikan ulasanya dalam berkonsumsi memenuhi kebutuhan sekunder. Berikut data responden

TABEL: 5.5**Data Responden**

No	Nama	Pekerjaan / jabatan	Penghasilan/Gaji 1.982.750		WAKTU WAWANCARA
			UMK	BELUM UMK	
1.	Firyal Baraba	Guru bimbingan Konsuling di SMK, Onlineshop	UMK		30 Mei 2021
2.	Fuji Ma'arif	Wakil Ketua kurikulum	UMK		30 Mei 2021
3.	Widi Wijayanti	Guru PPkn di SMK ternama di kota Tegal, selain menjadi guru beliau juga membuka jasa dalam bidang WO	UMK		30 Mei 2021
4.	Sri	wirausaha "RUJAK IBU SRI"	UMK		30 Mei 2021
5	Husna	Karyawan Lembaga		Belum UMK	30 Mei 2021

		Sosial			
6	Ito	Karyawan Lembaga sosial		Belum UMK	3 Juni 2021
7.	Zul	Tokoh		Belum	3 Juni 2021
		Mayarakan/Ust		Umk	
8.	Ibu Putri	Guru Perbankan Syariah di		Belum UMK	4 Juni 2021
9	Mirza	Guru bahasa Inggris		Belum UMK	4 Juni 2021
10	Pak yahya	keryawan bank syariah	Diatas UMK		6 Juni 2021
11.	Ibu khoirun	Wirausaha Pulsa		Belum UMK	6 Juni 2021
12.	Siti	bisnis Online dan Ibu Rumah Tangga		Belum UMK	6 Juni 2021
13.	Kumsah	wirausaha kuliner” WARUNG KUMSAH”		Belum UMK	6 Juni 2021
14.	Susan	Staff perpustakaan sekolah SMP		Belum UMK	6 Juni 2021
15.	Mulyati	Usaha kuliner		Belum	7 Juni 2021

		“ketupat glabet”		UMK	
--	--	---------------------	--	-----	--

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain.¹ Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia.² Menurut Fuji Arif dalam wawancara menuturkan konsumsi adalah sesuatu yang dipenuhi untuk tubuh kita, konsep konsumsi yang saya ketahui mengkonsumsi sesuatu dengan hasil yang di dapat dari kerja keras, yang melatarbelakangi harus melakukan kegiatan konsumsi karna sebuah kebutuhan hidup yang terutama harus di penuh adalah kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

Menurut Mike Feather Stone, dalam buku *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, yang di Terjemahan. M.Z. Elisabeth Perilaku konsumen dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya ataudapat disebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut. Perilaku konsumtif tersebut mengarah pada suka berbelanja (*shopoholics*), pola konsumsi, kebiasaan merayakan hari-hari penting seperti hari ulang tahun, perkawinan, syukuran, dan sebagainya di restoran. Bagiorang-orang

¹ Michael James, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, (Jakarta: Ghalia, 2001), 49.

² Todaro, Ekonomi dalam Pandangan Modern. Terj. (Jakarta: Bina Aksara, 2002), hal 213.

modern, perilaku semacam ini dapat dilakukan demi gengsi di mata orang lain.³

Perilaku konsumsi yang terjadi di masyarakat sekarang tidak jauh seperti yang di jelaskan Mike Feather Stone yang mengatakan bahwa konsumsi menjadi tindakan suka belanja bukan karena memenuhi kebutuhan, di era sekarang masyarakat membeli barang selain memenuhi kebutuhan juga karena faktor hadiah, mengikuti *trand* , gengsi dan lain lain. Perilaku ini yang akhirnya mengubah konsumsi bukan lagi sekedar memenuhi kebutuhan tetapi juga untuk memenuhi keinginan. Dalam wawancara bersama mirza mengatakan konsumsi meliputi kebutuhan, informasi dan keinginan kebutuhan sesuatu yang harus di penuhi demi kelangsungan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan harus seimbang ke tiganya yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan sekunder dan tersier adalah kebutuhan yang memiliki banyak kemiripan dalam memenuhi kebutuhan, kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan pelengkap dalam kehidupan untuk menghilangkan kesusahan bagi pelakunya sedangkan kebutuhan tersier merupakan kebutuhan tambahan yang di penuhi untuk kesenangan setelah memenuhi kebutuhan primer dan sekunder.

Kebutuhan skunder adalah kebutuhan yang mempermudah melapangkan, menanggulangi beban yang ditanggung dan kepayahan dalam kehidupan. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka aturan hidup manusia tidak rusak dan tidak pula ramai kehancuran di antara mereka, sebagaimana jika kebutuhan primer tidak terpenuhi. Tetapi mereka akan mendapatkan kesusahan dan kesulitan. Dalam Kebutuhan sekunder ini kembali pada hilangnya kesulitan mereka dan keringanan bagi mereka untuk menanggung beban yang dipikulnya, sehingga mudah bagi mereka untuk melakukan berbagai macam pergaulan, tukar menukar dan

³ Mike Feather Stone, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, Terjemahan. M.Z. Elisabeth,(Pustaka Pelajar:Yogyakarta, 2005), hal. 30

menempuh jalan kehidupan.⁴ Kebutuhan sekunder dalam Islam di sebut dengan kebutuhan hijiyat adalah kebutuhan menyangkut kepentingan atau maslahat yang bersifat sekunder. Seperti yang diungkapkan Firyal Baraba, yang merupakan Guru bimbingan Konsuling di SMK ternama di kota Tegal, selain menjadi guru beliau juga merupakan ibu rumah tangga dan pembisnis Online. Berpenghasilan UMK Tegal. Menurut Ibu Firiyal konsumsi menurut Islam itu segala yang di konsumsi harus halal, karna jika sesuatu yang diperoleh tidak halal maka akan membahayakan untuk jiwa, dalam kehidupan konsumsi dimulai dari bangun tidur hingga akan tidur kembali, meliputi kebutuhan primer, skunder dan tersier yang melatar belakangi harus melakukan kumsumsi karna kebutuhan namun kebutuhan dalam hal ini memikirkan untuk anak, dalam keadaan pandemi ini untuk melakukan kegiatan konsumsi jangan lari dari koridor yang di tentukan oleh agama Islam, dalam membelanjakan hartanya memisahkan pendapatan untuk kebutuhan, tabungan dan dana keagamaan. Dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan lebih memilih kebutuhan terdahulu ketika ada kelebihan untuk membeli yang di inginkan, dalam keluarga untuk arahan mengelola keuangan harus melihat kondisi pendapatan yang sesuai di miliki dan menyarankan menabung untuk mendapatkan yang di inginkan, dalam menyikapi sekitar dalam memiliki keinginan bu yal membantu jika bisa jika dalam kehidupan mendapatkan rezeki yang tidak terduga, beliauum menggunakannya untuk berbagi terlebih dahulu kepada kaum duafa lalu menabung seterusnya digunakan untuk memenuhi keinginan.

Dalam wawancara Firyal Baraba⁵ menuturkan memenuhi kebutuhan sekunder sudah sesuai dengan yang di anjurkan dalam Islam Karena jika memenuhi keinginan maka tidak akan ada ujungnya. Keinginan pada dasarnya memiliki sifat yang tanpa batas, dan hal ini yang

⁴ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih Kaidah Hukum Islam* (Jakarta: pustaka amani, 1977) hal294

⁵ Firyal Baraba “*perilaku konsumsi*” Tegal: 2021

akan menyebabkan manusia akan terus terjebak dalam urusan duniawi. Adapun salah satu perilaku konsumen untuk beribadah kepada Allah SWT adalah dengan memenuhi segala kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal dengan cukup/tidak berlebihan sebagai kebutuhan dasar. Karena dalam mengonsumsi sesuatu, manusia harus mendapatkan 2 manfaat. Yaitu manfaat untuk dunia dan juga akhirat.⁶ sesuatu yang halal dan baik untuk tubuh kita, konsep konsumsi yang saya ketahui mengonsumsi sesuatu dengan hasil yang di dapat dari kerja keras yang halal, yang melatarbelakangi harus melakukan kegiatan konsumsi karna sebuah kebutuhan hidup yang terutama harus di penuhi adalah kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

Menurut yang di ketahui Fuji Maarif⁷. konsumsi menurut Islam tetapi yang harus dipenuhi terlebih dahulu primer ketika primer sudah di enuhi dan masih memiliki dana untuk memenuhi kebutuhan tersier dan primer maka diperbolehkan tanpa meninggalkan sedekah, menurut saya perilaku konsumsi di tegal belum sepenuhnya menganut ekonomi Islam karna masyarakat masih memiliki gengsi yang tinggi tetapi pendapatan tidak sepadan, jika saya di hadpkan antara keinginan dan kebutuhan maka saya lebih memilih memenuhi kebutuhan ketimbang keinginan, dalam keluarga juga memberikan edukasi mengenai mengelola keuangan, jika suatu hari mendapatkan rezeki besar saya lebih menggunakan untuk di tabung.

Menurut Widi Wijayanti⁸, pengetahuan konsumsi secara islam , apa yang di konsumsi oleh keluarga harus jelas sumbernya , halal dan haramnya, konsumsi meliputi kebutuhan primer sekunder dan tersier lebih memenuhi terlebih dahulu kebutuhan primer, yang menjadi latar belakan

⁶ Jihan Eka Mufidah, et al. *Tinjauan Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung)*, *Tinjauan Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa* | 421 Keuangan dan Perbankan Syariah ISSN: 2460-2159. hal 423-424

⁷ Fuji maarif “*perilaku konsumsi*” Tegal: 2021

⁸ Widi Wijayanti “*perilaku konsumsi*” Tegal: 2021

dalam melakukan konsumsi adalah kebutuhan sehari-hari tetapi harus dilihat mana yang lebih dibutuhkan, sebagian orang yang mengetahui konsumsi secara Islam tetapi mereka acuh dan hanya mementingkan yang penting kebutuhan terpenuhi, yang menjadi prioritas memenuhi kebutuhan adalah kelarasan hidup atau kesejahteraan hidup, dalam membelanjakan penghasilan saya lebih terlebih dahulu memenuhi kebutuhan primer, setelah itu memenuhi kebutuhan lainnya, dalam dihadapkan antara kebutuhan dan keinginan maka lebih memilih kebutuhan tetapi saya memiliki tabungan yang sifatnya untuk kebutuhan mendadak, menurut Widi Prilaku masyarakat Kota Tegal belum sepenuhnya memenuhi perilaku konsumen menurut Islam karena sebagian masyarakat masih mementingkan gengsi bahkan mereka melakukan pinjaman untuk memenuhi gengsi.

Menurut Sri.⁹ konsumsi secara Islam itu memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan agama, konsumsi merupakan kebutuhan konsepnya menyejahterakan keluarga, dalam memenuhi kebutuhan lebih memilih yang terpenting dulu tetapi jika menginginkan sesuatu dan ada yang menawarkan pinjaman maka bisa pinjam. jika memiliki atau mendapatkan rezeki tidak disangka buat membeli keinginan

Menurut Husnah.¹⁰ konsumsi secara Islam selama masih dalam koridor syariat Islam dalam memenuhi kebutuhan maka itu bisa dikatakan konsumsi Islam, konsep konsumsi memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan yang menjadi latar belakang dalam melakukan konsumsi merupakan kebutuhan, masyarakat Kota Tegal belum bisa menerapkan ekonomi Islam karena masyarakat masih saling berlomba dalam kelas sosial, dalam menyikapi kebutuhan dan keinginan lebih memilih memenuhi kebutuhan, dalam memenuhi keinginan namun pendapat tidak memenuhi maka nabung dulu baru membeli tanpa melakukan pinjaman, arahan dari keluarga lebih menabung. Jika suatu hari

⁹ Sri “*perilaku konsumsi*” Tegal: 2021

¹⁰ Husnah “*perilaku konsumsi*” Tegal: 2021

mendapatkan rezeki yang tidak disangka pembagiannya untuk berbagi lalu membeli apa yang di inginkan dan jika msih ada lebihnya di simpan, untuk menyisihkan rezeki dalam beribadan sudah dipikirkan karna menyadari bahwa itu menting dilakukan.

Menurut zul.¹¹ konsumsi secara Islam apa yang kita makan harus baik, konsep dalam konsumsi yang memenuhi kebutuhan harus halal, yang mengharuskan melakukan konsumsi karna kebutuhan, dalam menyikapi kebutuhan dan keinginan saya lebih memilih memenuhi kebutuhan, menurut saya tegal bisa dikatakan kota yang cukup baik pemahaman mengenai agama seharusnya juga mereka sudah melakukan prinsip ekonomi secara Islam namun sepertinya walau mengetahui mereka mengenai agama cukup bagus tetapi untuk kebutuhan masih kurang, mereka hanya mementingkan yang penting kebutuhan terpenuhi, dalam memenuhi kebutuhan juga harus dilihat hasil pendapatan kita jangan terlalu sering melihat keatas tapi harus banyak bersyukur, jadi jika pingin punya mobil maka nabung dulu jangan ngutang atau kredit itu menyusahkan dan dosa juga ada ribanya, jika mendapatkan rezeki yang tidak terduga sebaiknya di dahulukan untuk berbagi, lalu memenuhi kebutuhan yang sehari hari jika masih ada lebih boleh buat membeli apa yang diinginkan tetapi jangan berlebihan.

Menurut Ito.¹² konsumsi secara Islam itu memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan Islam, dalam konsepnya memenuhi kebutuhan jangan berlebihan, yang melatarbelakangi harus melakukan konsumsi karna kebutuhan, untuk masyarakat tegal sendiri bagi masyarakat awam belum bisa melakukan sesuai Islam namun bagi masyarakat yang sudah mengetahui mungkin sudah sesuai dengan Islam, yang menjadi prioritas saya dalam berkonsumsi ya memenuhi kebutuhan primer dulu jika ada lebih bisa buat senang senang, dalam membagi penghasilan saya

¹¹ Zul “*perilaku konsumsi*” Tegal: 2021

¹² Ito “*perilaku konsumsi*” Tegal: 2021

memisahkan untuk kebutuhan, orang tua dan menabung, jika di hadapkan dalam keinginan dan kebutuhan maka lebih memilih memenuhi kebutuhan dan di harapkan tidak mengutang, dalam memikirkan untuk bersedekah itu menjadi pertama dalam mengelola keuangan karna itu perlu. Jika melihat fenomena dimasyarakat dalam memenuhi keinginan hingga harus mengutang cukup miris berarti dia tidak bisa mengontrol dirinya dalam keinginan.

Menurut putri.¹³ konsumsi secara Islam meliputi jasmani dan rohani jadi dalam mengkonsumsi makanan itu harus secara halal dan baik, yang menjadi konsep dalam konsumsi memenuhi kebutuhan secara islam, yang menjadi latar belakang harus melakukan konsumsi yaitu karna kebutuhan, menurut bu putri masyarakat kota Tegal dalam konsumsi belum bisa di katakan secara islam karna masyarakat itu berbeda beda tetapi banyakan masih mementingkan gengsi dalam mengaplikasi penghasilan saya lebih memntingkan kebutuhan dan untuk menabung dalam keluarga arahan untuk manajemen keuangan di gunakan dengan baik , dalam menyikapi antara keinginan dan kebutuhan lebih memilih kebutuhan keinginan bisa dicapai dengan nanti maka harus menabung duhu, dalam mengelola keuangan untuk sedekah itu terfikirkan bahkan setiap bulan sudah menyediakan untuk di gunakan berbagi dengan orang yang kurang beruntung.

Menurut mirza.¹⁴ konsumsi secara Islam,yang mengatur tentang muamalah sesuai dengan alquran dan hadis dn cukup berbeda dengan konsumsi secara konvensional, konsumsi meliputi kebutuhan, informasi dan keinginan kebutuhan sesuatu yang harus di penuhi demi kelangsungan hidup, yang melatarbelakagi melakukan konsumsi adalah kebutuhan, desakan, menurut saya masyarakat di tegal sudah sesuai karna tegal untuk pengetahuan agamanya cukup bagus, dalam membelanjakan penghasilan

¹³ Putri “*perilaku konsumsi*” Tegal: 2021

¹⁴ Mirza “*perilaku konsumsi*” Tegal: 2021

lebih di pentingkan untuk kebutuhan primer dalam memenuhi kebutuhan sekunder hanya di momen-momen tertentu saja, jika mendapatkan rezeki yang berlebih saya utamakan untuk berbagi sisanya untuk senang-senang, dalam menyikapi kebutuhan dan keinginan maka saya memenuhi kebutuhan terlebih dahulu jika memang barang yang diinginkan sayang di perlukan ya saya usaha, jika di hadapkan melihat masyarakat yang lebih memilih memenuhi keinginan dengan cara kredit dan ngutang cukup miris, dalam mengelola penghasilan saya selipkan untuk ibadah juga seperti zakat, sedekah dan lain lain

Menurut yahya.¹⁵ konsumsi secara Islam yaitu mengonsumsi apa apa yang baik untuk diri kita dan halal, konsumsi meliputi kebutuhan yang harus di penuhi seperti kebutuhan primer, sekunder dan tersier, yang melatarbelakangi saya harus melakukan konsumsi adalah kebutuhan dan kelangsungan hidup yang sejahterah, menurut saya di tegal sendiri sudah cukup bagus apa lagi dengan pengetahuan dan maraknya ekonomi Islam kesadaran masyarakat dalam berkonsumsi sudah cukup bijak, yang menjadi prioritas saya dalam berkonsumsi tentunya kebutuhan primer, menyenangkan istri dan anak karna itu menjadi kebutuhan yang harus saya penuhi, dalam membelanjakan harta saya lebih hati-hati dalam membeli barang yang berguna atau sekedar pengen saja, dari keluarga paling arahan untuk hemat dan tidak bores, jika dihadapkan dengan keinginan dan kebutuhan ketida keduanya bisa di jangkau kenapa tidak tetapi jika memang kantongnya kurang memadai maka milih kebutuhan , jika kebutuhan lebih besar dari pendapatan saya memangkas yang diperlukan atau mengurangi jumlah yang diperlukan, terlintas untuk bersedekah pasti ada apalagi saya bekerja di bank syariah yang dimana mengajak kebaikan dan mensukseskan ekonomi secara Islam di indonesia, jika mendapatkan rezeki yang tidak diduga saya gunakan untuk membeli keinginan keluarga saya.

¹⁵ Yahya “*perilaku konsumsi*” Tegal: 2021

Menurut khoirun¹⁶ konsumsi secara Islam , memenuhi kebutuhan yang baik secara agama konsepnya ya penuhi yang baik untuk diri, yang melatarbelakang untuk tindakan konsumsi adalah kebutuhan, menurut saya di tegal sudah bisa di katakan melakukan konsumsi secara baik, yang menjadi prioritas kebutuhan dan keinginan, dalam membelanjakan penghasilan pertama untuk kebutuhan dan keinginan yang di inginkan, dalam mengatur keinginan dan kebutuhan kalau bisa dua duanya terpenuhi, jika dikeluarga menginginkan sesuatu tetapi saya tidak ada uang maka saya usahakan entah dengan cara pinjam menabung dan lain-lain demi kebahagiaan keluarga, jika kebutuhan lebih besar dari pada pendapatan biasanya saya mencari pinjaman untuk memenuhinya, jika dihadapkan mendapatkan rezeki yang besar saya belikan sesuatu untuk kebahagiaan keluarga, biasanya untuk zakat saja kaya keluarkan setahun sekali.

Menurut siti.¹⁷ konsumsi secara Islam adalah mengkonsumsi yang baik baik dan halal,konsepnya ya memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup, yang melatarbelakangi ya karna kebutuhan, menurut saya sendir di tegal masih sulit dikatakan seperti itu karna di sekitar saya masih banyak yang melakukan pinjaman demi memenuhi kebutuhan, yang menjadi prioritas saya ya kebutuhan sehari-hari jika ada rezeki lebih bisa untuk senang-senang, dalam menyikapi kebutuhan dan keinginan sebisa mungkin kebutuhan dulu ketimbang keinginan, arahan dari keluarga sih harus hemat,menyikapi fenomena di masyarakat yang lebih memenuhi keinginan itu ya terserah mereka, untuk zakat sih biasanya pas idul fitri saja , jika dihadapkan mendapatkan rezeki lebih saya gunakan untuk simpanan dan keinginan.

¹⁶ Khoirun “*perilaku konsumsi*” Tegal: 2021

¹⁷ Siti “*perilaku konsumsi*” Tegal : 2021

Menurut Kumsah.¹⁸ kebutuhan secara Islam itu memenuhi secara Islam yang halal,konsepnya memenuhi kebutuhan dengan baik, yang melatarbelakangi dalam memenuhi kebutuhan karna desakan untuk kelangsungan hidup, untuk masyarakat tegal kayanya sudah baik, yang menjadi prioritas ya beli kebutuhan untuk makan,jika dihadapkan dengan keinginan dan kebutuhan milih kebutuhan keinginan nanti dulu,menyikapi fenomena di masyarakat yang memilih memenuhi keinginan ya kasihan ya mereka sampai utang utang demi keinginan saja, saya juga kadang seperti itu tapi kredit paci, payung saja bukan barang barang yang mewah,kalau sedekah jika ada kelebihan saya sedekah untuk zakat tiap tahun, dan jika dihadapkan dengan mendapatkan rezeki yang tidak di duga saya gunakan untuk memeli emas, tanah dan lain-lain yang nantinya bisa di jual lagi kalau butuh.

Menurut mulyati.¹⁹ konsumsi secara Islam adalah memenuhi kebutuhan secara Islam,konsumsi meliputi memenuhi kebutuhan sehari, hari, yang melatarbelakangi harus berkonsumsi adalah kebutuhan yang menjadi prioritas adalah makan dan kebutuhan anak, dalam membelanjakan harta saya pisah untuk kebutuhan keinginan jika ada lebih untuk nabung, jika dihadapkan dengan keinginan dan kebutuhan ya dua-duanya harus di penuhi apalagi jika anak lagi ada keinginan apa ya turuti aja dari pada nangis, nanti gampang cari pinjaman, jika kebutuhan lebih besar dari pendapatan suami biasanya saya pinjam dulu nanti kalau suami transfer saya ganti, menurut saya tegal sudah cukup bagus, paling suami bilang yang hemat ya gitu aja,melihat fenomena disekitar meemnuhi keinginan sampai meminjam ya biarin aja kan dia ingin,untuk zakat paling setiap tahun aja, jika dihadapkan mendapatkan rezeki besar saya gunakan untuk beli kebutuhan dan keinginan anak.

¹⁸Kumsah “*perilaku konsumsi*” Tegal : 2021

¹⁹Mulyati “*perilaku konsumsi*” Tegal : 2021

Menurut Susan.²⁰ konsumsi secara Islam memenuhi kebutuhan sesuai dengan ajaran agama, konsumsi meliputi kebutuhan makan, sandang dan papan, yang melatarbelakangi saya harus melakukan konsumsi karna kebutuhan, yang menjadi prioritas kebutuhan pertama rumah, rumah ini kebetulan masih nyicil heheh lalu kebutuhan sehari-hari jika ada rezeki lebih bisa beli yang lain, menurut saya masyarakat Tegal sudah cukup bagus dalam berkonsumsi, arahan dari suami dalam mengelola keuangan harus hemat biar tidak sampai ngutang, melihat fenomena masyarakat yang memenuhi keinginan dengan cara pinjam ya biarin aja mungkin dia pingin beli tapi tidak ada uang, dalam menyikapi keinginan dan kebutuhan di hari yang sama lebih memilih kebutuhan ketimbang keinginan, kalau kebutuhan lebih besar dari pada pendapatan biasanya suami cari tambahan, untuk zakat biasanya setiap tahun, jika di hadapkan mendapatkan rezeki lebih besar biasanya buat di tabung sama jalan-jalan.

Dari hasil wawancara diatas Menunjukkan bahwa beberapa responden dalam penelitian ini, 6 dari 15 responden memiliki pinjaman dalam memenuhi kebutuhan dan 7 dari 15 tidak memiliki pinjaman dalam memenuhi kebutuhan sekunder. Dalam data diatas juga menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki pendapatan mencapai umk juga melakukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan sekunder namun sebagai masyarakat yang memiliki pendapatan sudah mencapai UMK memilih menabung dan menahan keinginannya dalam memenuhi kebutuhan sekunder dan lebih mementingkan kebutuhan primer.

Masyarakat Tegal berdasarkan wawancara diatas dalam memenuhi kebutuhan sekunder sebagian tidak memperhatikan yang harus dilakukan dalam memenuhi kebutuhan sekunder. Dalam memenuhi kebutuhan sekunder ada beberapa yang harus di perhatikan, seperti membuat lis kebutuhan sekunder, memenuhi skala prioritas, dan menabung dan

²⁰ Susan “*perilaku konsumsi*” Tegal: 2021

sebagian dari responden dalam memenuhi kebutuhan sekunder sangat memperhatikan lis dalam memenuhi kebutuhan terutama dalam menabung dan menahan keinginan serta memprioritaskan kebutuhan primer.

Dari hasil wawancara diatas sebagian Masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan sekunder semata hanya untuk bergaya dan gengsi, padahal dalam Islam memenuhi kebutuhan sekunder bertujuan sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia, tetapi tidak mencapai tingkat daruri. Seandainya kebutuhan itu tidak terpenuhi maka dalam kehidupan manusia, tidak akan meniadakan atau merusak kehidupan itu sendiri. Meskipun tidak akan sampai merusak kehidupan, namun keberadaanya dibutuhkan untuk memberikan kemudahan dalam kehidupan. Tujuan penetapan hukum shara' dalam bentuk ini disebut tingkat hajiyat.²¹ Jelas tujuan kebutuhan sekunder dalam Islam kebutuhan yang harus dipenuhi namun jika tidak dipenuhi tidak menimbulkan kerusakan fisik ataupun spiritual.

Masyarakat kota Tegal dalam berperilaku dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor Eksternal dan Internal, faktor Internal adalah faktor yang dipengaruhi dari dalam diri yaitu faktor psikologis, Faktor psikologis yaitu faktor yang didukung oleh emosional pelaku, faktor ini juga menjadi motivasi seseorang dalam membeli suatu produk barang atau jasa tanpa menggunakan rasional. Motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia.”²² Orang yang tidak memiliki motivasi dalam hidupnya adalah orang yang bisa dikatakan hidup secara jasmani namun mati secara rohani. Motivasi akan berimplikasi terhadap tindakan dan proses yang akan dijalani. Motivasi dapat berimplikasi kepada tindakan yang baik dan yang buruk. Sedangkan faktor Eksternal meliputi budaya, sosial, lingkungan, pribadi dan psikologi yang

²¹ Abdur Rohman” *Konsep Kebutuhan dan Keinginan Imam Al-Ghazali*” Edu Islamika Volume 4, No. 01. Maret 2012 hal 158

²² Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen perspektif...*, hal.25.

dimana faktor ini memiliki kekuatan kuat dalam masyarakat memenuhi kebutuhan sekunder, karna faktor eksternal Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sekunder lebih mementingkan ketimbang kebutuhan primer, karena faktor eksternal memiliki peraturan tertentu yang tidak tertulis dan mengharuskan masyarakat memenuhinya demi di anggap keberadaannya di masyarakat setempat, selain faktor eksternal dan internal perilaku memenuhi kebutuhan sekunder juga di pengaruhi oleh motivasi. Menurut Hoy dan Miskel motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan- pernyataan, ketegangan, atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan- kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal atau pribadi. Kata motivasi berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²³ Motivasi Masyarakat Kota Tegal adalah pengakuan dari orang sekitar bahwa dia mampu memenuhi kebutuhan sekunder dan mampu mengimbangi masyarakat sekitarnya.

Konsumsi secara umum kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap mahluk hidup demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan dalam hidup sedangkan secara Islam memenuhi kebutuhan dengan batasan-batasan yang sudah di tentukan dalam Islam, perilaku konsumen mengambil keputusan dalam membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perilaku konsumen dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya ataudapat disebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut. Perilaku konsumtif tersebut mengarah pada suka

²³ Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen di Era Internet Implikasinya Pada Strategi Pemasaran*(Yogyakarta :Graha Ilmu:2013)

berbelanja (*shopoholics*). Pola konsumsi, kebiasaan merayakan hari-hari penting seperti hari ulang tahun, perkawinan, syukuran, dan sebagainya di restoran. Bagi orang-orang modern, perilaku semacam ini dapat dilakukan demi gengsi di mata orang lain.²⁴ Teori perilaku konsumen yang dibangun berdasar syariat Islam, memiliki perbedaan yang mendasar dengan teori konvensional. Perbedaan ini menyangkut nilai dasar yang menjadi fondasi teori, motif dan tujuan konsumsi, hingga teknik pilihan dan alokasi anggaran untuk berkonsumsi. Dalam memenuhi kebutuhan primer menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup sedangkan kebutuhan sekunder sekunder perlu dipenuhi setelah kebutuhan primer manusia tersebut telah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder memang tidak sampai mengancam kelangsungan hidup, namun jika tidak dipenuhi dapat mengganggu kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun bukan merupakan kebutuhan mendesak, namun kebutuhan sekunder tetap penting untuk dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan sekunder ini sifatnya subyektif, tiap orang bisa beda kebutuhannya.²⁵ Dalam masyarakat memenuhi kebutuhan sangat beragam khususnya masyarakat kota Tegal, dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Tegal mendahulukan kebutuhan pokok atau primer tak sedikit juga masyarakat yang lebih mendahulukan kebutuhan sekunder ketimbang kebutuhan primer, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, acara keagamaan, lingkungan dan keinginan sehingga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sekunder meninggalkan kebutuhan primer.

C. Prilaku Konsumsi Masyarakat Kota Tegal dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder Perspektif Islam

²⁴ Mike Feather Stone, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, Terjemahan. M.Z. Elisabeth, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), hal. 30

²⁵ <https://www.simulasikredit.com/apa-itu-kebutuhan-sekunder-berikut-contoh-dari-kebutuhan-sekunder-yang-sifatnya-subyektif/>

Masyarakat kota Tegal berperilaku konsumsi meliputi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam arti mereka memenuhi kebutuhan makan, bayar listrik, dan kebutuhan rumah tangga lainnya, sejatinya kebutuhan manusia bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik saja, dalam Islam ada kebutuhan yang disebut *ad-din* pemenuhan kebutuhan seperti Agama, ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah. Konsumsi menurut Al Ghazali di buku *Ihya Ulumuddin*, konsumsi harus selalu berorientasi kepada Allah SWT, tidak hanya berorientasi pada kepuasan saja. Karena konsumsi yang berlandaskan atas dasar nafsu saja akan terus mendorong manusia untuk berusaha memenuhi keinginan yang tanpa batas. Sedangkan, mengonsumsi barang/jasa harus sesuai dengan kebutuhan. Pola konsumsi terdiri dari tiga yaitu dharuriyyat, hajiyyat, tahsiniyyat. Dharuriyyat disebut juga sebagai kebutuhan pokok/dasar, dimana mengandung 5 elemen kehidupan. Yaitu jiwa, keyakinan, intelektual, harta dan keturunan atau biasa disebut maqasid syariah. Masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan pokok berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Firyal memperhatikan kehalalan makanan dan kesucian barang dan jasa yang digunakan. Dalam wawancaranya Ibu Firyal Mengatakan “Ibu Firyal Baraba, segala yang di konsumsi harus halal, karna jika sesuatu yang diperoleh tidak halal maka akan membahayakan untuk jiwa” Dalam aspek konsumsi Islam Kesucian menjadi penting dalam kehidupan seseorang, dalam hal ini kesucian bukan hanya bersih dari najis dan benda kotor tetapi kesucian dalam proses memperoleh barang tersebut tidak dengan cara berjudi, mencuri, korupsi dan cara lain yang tidak di perbolehkan Islam dalam memenuhi kebutuhan.

Masyarakat Tegal memperhatikan proses dalam memenuhi kebutuhan, seperti yang telah dipaparkan di atas pelaku konsumsi memiliki beragam profesi, dari beragam profesi mereka jelas dalam memperhatikan kehalalan untuk membeli kebutuhan. Dalam konsumsi Islam tidak hanya yang menunjukkan nilai-nilai baik saja tetapi juga

menunjukkan kepuasan material dan spiritual. Menurut Arif budiono.²⁶ Konsumsi Islam diharuskan untuk memperhatikan kebaikan atau kehalalan dari apa-apa yang dikonsumsi. Pendapat para fuqaha' menjadikan memakan hal-hal yang baik ke dalam empat tingkatan. Tingkatan pertama, wajib, yaitu mengonsumsi sesuatu yang dapat menghindarkan diri dari kebinasaan dan tidak mengonsumsi kadar ini padahal mampu yang berdampak pada dosa. Kedua, *sunnah*, apabila mengonsumsi melebihi kadar dari kebinasaan dan menjadikan seorang muslim mampu shalat dengan berdiri dan mudah dalam berpuasa. Ketiga, *mubah*, apabila mengonsumsi sesuatu yang lebih dari yang *sunnah* sampai kenyang. Keempat, konsumsi melebihi dari batas kenyang yang dalam hal ini terdapat dua pendapat diantaranya ada yang mengatakan makruh dan ada pula yang mengatakan haram. Konsumsi dalam Islam bertujuan untuk terpenuhi dan tercapainya *falah*, bukan berdasar pada terpenuhinya kepuasan. Konsumsi dan pemuasan kebutuhan pada dasarnya tidak buruk selama tidak mengonsumsi diluar batas yang diperbolehkan. Meskipun syariat telah melarang mengonsumsi beberapa jenis barang, ternyata Allah masih meluaskan rahmat-Nya dengan memberikan kelonggaran ketika seseorang dalam keadaan darurat (*emergency*) menyangkut kehidupannya, maka ia diperbolehkan memakan yang haram dengan syarat tidak menginginkan dan tidak berlebihan.

Perilaku konsumen dalam Islam harus didasarkan pada pemenuhan kebutuhan yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik melainkan juga memenuhi kebutuhan non fisik yang bersifat beribadah kepada Allah. Dasar prinsip dalam perilaku konsumen islami diantaranya adalah :

- a. Prinsip Syariah yaitu yang memperhatikan tujuan konsumsi memperhatikan kaidah ilmiah seperti kebersihan suatu produk memperhatikan bentuk konsumsi dimana seorang muslim tidak sama dengan seorang yang memiliki prinsip konvensional dengan

²⁶ Arif Pujiono, "Teori Konsumsi Islam,:Dinamika Pembangunan " Vol. 3, No. 2 (Desember, 2006),hal202.

tujuan untuk kepuasan maksimum sedangkan orang muslim harus dengan bertujuan mengharap ridho Allah SWT.

b. Prinsip Kuantitas yaitu sederhana tidak bermewah-mewahan kesesuaian dan keseimbangan antara pemasukan atau pendapatan dengan pengeluaran

c. Prinsip Prioritas dalam Islam prioritas atau urutan alokasi harta yang menurut syariat yaitu : untuk menafkahi diri sendiri istri dan saudara nafkah bagi pihak yang membantu istri atau pembantu lalu nafkah untuk budak jika ada dan pemenuhan kebutuhan pada binatang peliharaan jika memilikinya. Serta untuk memperjuangkan agama Allah di muka bumi seperti hanya adanya infaq atau sedekah.²⁷

Konsumsi dalam Islam diharuskan untuk memperhatikan kebaikan atau kehalalan dari apa-apa yang dikonsumsi. Pendapat para fuqaha' menjadikan memakan hal-hal yang baik ke dalam empat tingkatan. Tingkatan pertama, wajib, yaitu mengonsumsi sesuatu yang dapat menghindarkan diri dari kebinasaan dan tidak mengonsumsi kadar ini padahal mampu yang berdampak pada dosa. Kedua, sunnah, apabila mengonsumsi melebihi kadar dari kebinasaan dan menjadikan seorang muslim mampu shalat dengan berdiri dan mudah dalam berpuasa. Ketiga, mubah, apabila mengonsumsi sesuatu yang lebih dari yang sunnah sampai kenyang. Keempat, konsumsi melebihi dari batas kenyang yang dalam hal ini terdapat dua pendapat diantaranya ada yang mengatakan makruh dan ada pula yang mengatakan haram. Konsumsi dalam Islam bertujuan untuk terpenuhi dan tercapainya fahlah, bukan berdasar pada terpenuhinya kepuasan. Konsumsi dan pemuasan kebutuhan pada dasarnya tidak buruk selama tidak mengonsumsi diluar batas yang diperbolehkan. Meskipun syariat telah melarang mengonsumsi beberapa jenis barang, ternyata Allah masih meluaskan rahmat-Nya dengan memberikan kelonggaran ketika seseorang dalam keadaan darurat (*emergency*)

²⁷ Yusuf Qardhawi "Norma dan Etika Ekonomi Islam", (Jakarta: Gema insani Press,1997),hal 80

menyangkut kehidupannya, maka ia diperbolehkan memakan yang haram dengan syarat tidak menginginkan dan tidak berlebihan²⁸ inti dari konsumsi adalah harus memperhatikan batasan-batasan, prinsip dan etika serta tidak bermewah-mewahan untuk memenuhi kebutuhan tetapi menimbulkan kesengsaraan bagi pelakunya. sedangkan Praktek di masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan belum sepenuhnya menjalankan sesuai prinsip Islam terutama dalam memenuhi kebutuhan sekunder. di prinsip sederhana tidak bermewah-mewahan karna sebagian masyarakat Tegal masih mementingkan gengsi dan lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan primer,selainkarna gengsi faktor budayadan lingkungan menjadi faktor yang paling kuat di masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan sekunder tanpa mempertimbangkan pendapatan yang di miliki tidak mencukupi dalam memenuhi sehingga mereka melakukan pinjaman di koprasi, bank dan sebagainya. namun ada juga masyarakat memilih menahan dan menabung dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan. Dari hasil wawancara diatas juga mereka lebih memilih memenuhi kebutuhan primer terlebih dahulu ketimbang keinginan ,bedasarkan pendapat mereka bahwa masyarakat Tegal belum bisa dikatakan sepenuhnya menjalankan prinsip konsumsi secara Islam.

²⁸ Arif Pujiono, “Teori Konsumsi Islam: Dinamika Pembangunan Vol. 3, No. 2 (Desember, 2006),

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang sudah dilaksanakan mengenai Perilaku Masyarakat Kota Tegal Dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder Perspektif Ekonomi Syariah, maka bisa disimpulkan bahwa:

1) Perilaku Masyarakat Tegal dalam memenuhi kebutuhan Sekunder

Dari segi Perilaku Masyarakat Tegal lebih mementingkan kebutuhan pokok dari pada kebutuhan lainnya. mereka dipengaruhi oleh faktor psikologi, sosial dan pribadi. Dalam memenuhi kebutuhan mereka memilih barang dan jasa yang halal, pendapatan di dapatkan dari hasil yang halal. Masyarakat Tegal sebagian memiliki tabungan untuk kebutuhan yang tidak diduga dan masyarakat Tegal sebagian menyisihkan dari penghasilannya untuk bersedekah. Sebagian masyarakat yang berpenghasilan dibawah UMK terkadang memenuhi kebutuhan sekunder dengan cara lain meski pendapatan tidak memenuhi keinginan.

2) Perilaku Masyarakat Tegal dalam memenuhi kebutuhan sekunder dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Dalam penelitian ini pembahasan memenuhi kebutuhan menjadi menarik karena dalam kehidupan belum sepenuhnya masyarakat khususnya masyarakat kota Tegal menerapkan prinsip Islam dalam memenuhi kebutuhan, dalam Islam membolehkan untuk memenuhi kebutuhan sekunder maupun tersier namun harus memiliki batasan dan mengikuti prinsip dalam Islam, dalam memenuhi kebutuhan sudah sewajarnya kebutuhan pokok yang lebih diutamakan namun sebagian masyarakat khususnya masyarakat kota Tegal lebih memenuhi kebutuhan sekunder dan meninggalkan kebutuhan primer, hanya karena gengsi dan keinginan. Dalam surat Ali Imran ayat 14 yang artinya

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” Dalam penjelasan ayat tersebut, wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dan jenis Emas dan perak adalah keindahan dunia yang dipandang oleh mereka yang condong kepada dunia sedangkan jika mereka yang condong kepada falah menjadi ujian bagi mereka.

Menurut Imam al-Ghazali gaya hidup bersenang-senang ini tidak cocok bagi seorang mukmin yang tujuan hidupnya untuk mencapai derajat tertinggi dalam ibadah dan ketaatan. Kendatipun begitu, gaya hidup demikian tidak seluruhnya haram. Sebagian dihalalkan, yaitu ketika individu menikmatinya dalam kerangka menghadapi nasib di akhirat, walaupun untuk itu, ia tetap akan diminta pertanggungjawabannya kelak.

Praktek di masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan belum sepenuhnya menjalankan sesuai prinsip Islam terutama dalam memenuhi kebutuhan sekunder. di prinsip sederhana tidak bermewah-mewahan karna sebagian masyarakat Tegal masih mementingkan gengsi dan lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan primer,selainkarna gengsi faktor budayadan lingkungan menjadi faktor yang paling kuat di masyarakat kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan sekunder tanpa mempertimbangkan pendapatan yang di miliki tidak mencukupi dalam memenuhi sehingga mereka melakukan pinjaman di koperasi, bank dan sebagainya. namun ada juga masyarakat memilih menahan dan menabung dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan. Dari hasil wawancara diatas juga mereka lebih memilih memenuhi kebutuhan primer terlebih dahulu ketimbang keinginan ,bedasarkan pendapat mereka bahwa masyarakat Tegal belum bisa dikatakan sepenuhnya menjalankan prinsip konsumsi secara Islam.

Dari gaya hidup masyarakat khususnya kota Tegal dalam memenuhi kebutuhan sekunder masih jauh dari prinsip Islam yang lebih mementingkan kebutuhan sekunder dari pada primer.

B. Saran

Berangkat dari penelitian berdasarkan masalah yang terjadi di masyarakat kota Tegal perilaku konsumsi dalam memenuhi kebutuhan mendapatkan hasil bahwa Masyarakat Tegal lebih mementingkan kebutuhan pokok dari pada kebutuhan lainnya, perilaku masyarakat Tegal belum bisa dikatakan sepenuhnya menganut Ekonomi Islam karena sebagian besar masyarakatnya masih mengedepankan Gengsi demi mendapatkan pengakuan sosial di masyarakat sekitar, pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sekunder tak jarang mereka dapatkan dari pinjaman bank ataupun koperasi sekitar. Penulisan tesis ini sudah dilakukan sebagaimana mestinya, dengan teliti dan dengan sungguh-sungguh dengan pengulangan wawancara dan observasi yang dilakukan berkali-kali. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, meneliti tentang gaya hidup Masyarakat Tegal dengan penghasilan yang tidak mencukupi untuk memenuhi gaya hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

AlFitri, “*Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan*” dalam Majalah Empirika, Vol. XI. No. 01, (2007),

Anwar Saefuddin, 1998. *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,)

Arikunto Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta)

Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad, 2006. *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khattab* (Jakarta: Khalifah)

Al-Qur'an Tajwid Maghfiroh : Jakarta

Arifin dan Dahlia Husin, *Dari judul asli Darul Qiyam wal Ahlaq Fil Iqtishadil Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press)

Chapra Umer, 2000. *Islam Dan Tantangan*, (Gema Insan, Jakarta,)

Dahlan Ahmad “ pengantar ekonomi Islam”(Jaarta:Prenadamedia grup, 2019)

Daliyo .B dkk, 2005*Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta : PT. Gramedia cet. III,)

Faishal Badroen, 2007. *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana,)

Fauroni Muhammad & Lukman, 2002. *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Selemba Diniyah

Hamidi, *Penelitian Kualitatif: 2008. Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Penelitian* (Malang: UMM Press)

Harahap Sofian S., 2011. *“Etika Bisnis dalam Perspektif Islam”*, (Jakarta: Salemba Empat),

Hendri Anto, 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, Yogyakarta: Ekonisia,

Idri, 2015. *Hadis Ekonomi, Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Kencana)

James F. Engel, Roger D. Blacwell dan Paul W. Miniard, 1994. *Perilaku Konsumen* (Jakarta: Binarupa Aksara,)

Keller Philip Kotler dan Kevin Lane, 2009. *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Penerbit Erlangga)

Mangkunegara Anwar P, 1998. *“prilaku konsumen”* Bandung , PT. Eres Co,

Moleong Lexy J., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Muhammad & Lukman Fauroni, 2002. *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Diniyah)

Muflih Muhammad, 2006 *Perilaku Konsumen dalam Prespektif Ilmu Ekonomi Islam*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)

Munawwarah Huzaemah, 2016. *Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Mikro (Analisis Kritis Dalam Prespektif Ekonomi Islam)*

Mustafa Edwin Nasution, et al, 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*: Jakarta : Kencana

Nawawi Hadari, 2005. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press,)

Nawawi Ismail, 2007. *Perilaku Administrasi, Paradigma, Konsep, Teori dan Pengantar Praktek*, (Surabaya: ITS Press)

Nugroho J. Setiadi, 2019. *Perilaku Konsumen perspektif*. Jakarta: Prenandamedia grup

Najed M. Nasri Hamang, 2013. *Ekonomi Islam; Zakat Ajaran Kesejahteraan dan Keselamatan Umat: Pokok-pokok Fiqhiyyah, Landasan Perekonomian, Sejarah dan Manajemen Zakat* (Parepare: LbH Press),

Qardhawi Yusuf, 1997. *“Norma dan Etika Ekonomi Islam”*, (Jakarta: Gema insani Press),

Purwanto Ngalm, 2006. *Psikologi Pendidikan*(Jakarta: PT Remaja Rosdakarya)

Prasetijo, Ristiyanti dan Lhalauw, John. 2009. *Perilaku Konsumen*, ANDI, Yogyakarta

Rachman Maman, 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian* (Semarang: IKIP Semarang,).

Satori Djam'an dan Aan Komariah, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,)

Saleh Abdul Rahman, 2004. *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam*(Jakarta:Prenada media kencana,)

Setiadi Nugroho J.,2019 *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan dan Keinginan* (Prenada Media)

Soedjatmiko Haryanto, 2008. *Saya berbelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris* - Yogyakarta : Jalasutra,

Solihin Ahmad Ifham, 2010. *Buku Pintar Ekonomi Syari'ah*, Cet. 1, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,

Stone Mike Feather, 2005. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, Terjemahan. M.Z. Elisabeth,(Pustaka Pelajar:Yogyakarta)

Sudarsono Heri *“Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar”*, (Yogyakarta: Ekonisia)

Sumarwan, Ujang. 2008. *Perilaku Konsumen*, Ghalia Indonesia, Bogor Selatan.

Sutopo Ariesto Hadi dan Adrianus Arief, 2012. *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO* (Jakarta: Prenada Media Group,)

Sutrisno Hadi, 2004 *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset), hlm. 4. Lihat juga Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Purwokerto Tahun 2016

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,)

Suprayitno Eko, 2005. *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Stone Mike Feather, 2005 *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, Terjemahan. M.Z. Elisabeth, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta)

Sumarwan, Ujang. 2008. *Perilaku Konsumen*, Ghalia Indonesia, Bogor Selatan

Suryani Tatik, 2013. *Perilaku Konsumen di Era Internet Implikasinya Pada Strategi Pemasaran* (Yogyakarta :Graha Ilmu)

Syukur Suparman, 2004. *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)

Swastha dan Handoko, 2000. *Analisis Perilaku Konsumenten terhadap produk Tabungan Perbankan*, (Solo: PT. Aksara Solopos)

Tim Abdi Guru, 2004 . “*Ekonomi SMA Untuk Kelas X*”, (Jakarta : Erlangga,)

Ulber Silalahi, 2012. *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama,)

Yusuf Choirul Fuad, 1997. *“Etika Bisnis Islam”* (Jakarta: Majalah Ulumul Qur’an)

Yuliadi, Imadudin. 2001 *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI),

Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,)



Jurnal

Habibullah Eka Sakti” *Etika Konsumsi Dalam Islam* ” Jurnal Ad-deenar, Desember 2018

Khan, Bilal, Farooq, Ayesha, and Hussein, Zaenal. Human Resource Management: An Islamic Perspective, *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, Vol.2, No.1. 2010

Kurniati, “*Teori Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam*”, Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, Vol. VI, No, 1 (Juni, 2016)

Mufidah Jihan Eka, et al. *Tinjauan Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung)*, *Tinjauan Teori Konsumsi Menurut Al Ghazali terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa* | 421 Keuangan dan Perbankan Syariah ISSN: 2460-2159. Agustus 2019

Suharyono” *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam* ” Al-Intaj, Vol.4, No.2, September 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu P-ISSN: 2476-8774/E-ISSN: 2621-668X

Supatminingsih Tuti” *Pola dan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kota Makassar*” Diktum: Jurnal Syari’ah dan Hukum, Volume 16, Nomor 2 Desember 2018

Syaputra Elvan “*Perilaku Konsumsi Masyarakat Modern Perspektif Islam: Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Ihya’ Ulumuddin*” Falah Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 2, No.2, Agustus 2017

Wigati Sri “*Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*” Maliyah Vol. 01, No. 01, Juni 2011

Yasid “ *Perilaku Konsumen: Perspektif Konvensional dan Perspektif Islam*” Ekbisi, Vol. VII, No. 2., ISSN:1907-9109, Juni 2013

Tesis

Fillah Hammasah” *Perilaku Konsumen E-Commerce Perspektif Syariah “ (Studi Perilaku Berbelanja Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada Tokopedia dan Shopee)”* Tesis 2019

Huda Miftahul, “*prilaku konsumen dalam memenuhi kebutuhan primer menurut Al-ghazali*”, tesis 2017

Rina Haqan, *Utility Dalam Preferensi Konsumen (Analisis Masalah Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Ekonomi Kontemporer)*, Surabaya: Tesis, PPs IAIN Sunan Ampel, 2011

Website

https://www.tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=1&Itemid=273&lang=id (10/05/2021)

https://www.tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=4&Itemid=276&lang=id (10/05/2021)

<https://tegalkota.bps.go.id/news/2021/03/16/32/pertumbuhan-ekonomi-kota-tegal-minus-2-25-selama-tahun-2020.html>

https://www.tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=1&Itemid=273&lang=id (10/05/2021)

https://www.tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=4&Itemid=276&lang=id (10/05/2021)

<https://m.republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/18/08/06/pd1551383-pertumbuhan-konsumsi-rumah-tangga-cetak-rekor-tertinggi>

<https://katadata.co.id/berita/2019/05/06/tren-konsumsi-menguat-ekonomi-kuartal-i-2019-diprediksi-tumbuh-52> di akses 22 /02/2020

LAMPIRAN

1. SK PEMBIMBING TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-636624, 628260, Fax : 0281-636663
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 142 TAHUN 2020
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag. sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa Khanifah Nurfaizah NIM 181761002 Program Studi Ekonomi Syariah.
Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



TEMBUSAN:
1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 22 September 2020

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

2. TAKS WAWANCARA

PERILAKU KONSUMSI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus di Kota Tegal)

- 3) Apa yang anda ketahui dengan konsumsi dalam Islam?
- 4) Konsumsi meliputi apa saja?
- 5) Apa yang melatarbelakangi anda harus melakukan kegiatan konsumsi?
- 6) Dari pengetahuan anda mengenai konsumsi secara Islam Bagaimana sebaiknya seseorang dalam berkonsumsi?
- 7) Apa saja yang menjadi prioritas konsumsi anda?
- 8) Bagaimana anda dalam membelanjakan harta?
- 9) Bagaimana keluarga bapak / ibu mengatur antara kebutuhan dan keinginan keluarga?
- 10) Apa saja yang di beli keluarga dalam hal keinginan?
- 11) Jika terjadi keinginan atau kebutuhan lebih besar dari pada pendapatan , lantas bagaimana keluarga bapak / ibu menyikapinya?
- 12) Apakah bapak / ibu memberi arahan kepada anggota keluarga tentang perilaku konsumsi ?
- 13) Apakah keluarga bapak / ibu mempunyai tabungan?
- 14) Apakah keluarga bapak atau ibu melakukan investasi ?
- 15) Bagaimana jika ada salah satu tetangga yang membutuhkan bantuan keluarga bapak/ibu?
- 16) Apakah keluarga bapak /ibu melakukan zakat,infaq atau shodaqoh?
- 17) Bagaimana ketika keluarga bapak/ibu memiliki rezeki yang lebih?

3. HASIL WAWANCARA

PERILAKU KONSUMSI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus di Kota Tegal)

Pewawancara : Khanifah Nurfaizah

NaraSumber : Yahya

Pertanyaan	Jabawan
Apa yang anda ketahui dengan konsumsi dalam Islam?	konsumsi secara Islam yaitu mengkonsumsi apa apa yang baik untuk diri kita dan halal
Konsumsi meliputi apa saja?	, konsumsi meliputi kebutuhan yang harus di penuhi seperti kebutuhan primer, sekunder dan tersier,
Apa yang melatarbelakang anda harus melakukan kegiatan konsumsi?	yang melatarbelakangi saya harus melakukan konsumsi adalah kebutuhan dan kelangsungan hidup yang sejahterah
Dari pengetahuan anda mengenai konsumsi secara Islam Bagaimana sebaiknya seseorang dalam mengkonsumsi?	Sebaiknya mengkonsumsi sesuai dengan yang dibutuhkan saja alangkah baik lagi mengacu pada apa yang telah di ajarkan dala Islam mengenai konsumsi yang tiak berlebihan
Apa saja yang menjadi prioritas konsumsi anda?	yang menjadi prioritas saya dalam mengkonsumsi nentunya kebutuhan primer, menyenangkan istri dan anak karna itu menjadi kebutuhan yang harus saya penuhi
Bagaimana anda dalam membelanjakan harta?	dalam membelanjakan harta saya lebih hati-hati dalam membeli barang yang berguna atau sekedar pengen saja
Bagaimana keluarga bapak / ibu mengatur antara kebutuhan dan keinginan keluarga?	dari keluarga paling arahan untuk hemat dan tidak bores, jika dihadapkan dengan keinginan dan kebutuhan ketida keduanya bisa di jangkau kenapa tidak tetapi jika memang kantongnya kurang memedahi maka milih kebutuhan

Apa saja yang di beli keluarga dalam hal keinginan?	Hanya sebatas keperluan yang menarik saja dan sedang mode
Jika terjadi keinginan atau kebutuhan lebih besar dari pada pendapatan , lantas bagaimana keluarga bapak / ibu menyikapinya?	jika kebutuhan lebih besar dari pendapatan saya memangkas yang diperlukan atau mengurangi jumlah yang diperlukan
Apakah bapak / ibu memberi arahan kepada anggota keluarga tentang perilaku konsumsi ?	Jika arahan paling untuk lebih memahami harga dan gk boros
Apakah keluarga bapak / ibu mempunyai tabungan?	Punya
Apakah keluarga bapak atau ibu melakukan investasi ?	Belum ada minat
Bagaimana jika ada salah satu tetangga yang membutuhkan bantuan keluarga bapak/ibu?	Bantu sebisanya saja tanpa memaksakan
Apakah keluarga bapak /ibu melakukan zakat,infaq atau shodaqoh?	Alhamdulillah setiap Tahun
Bagaimana ketika keluarga bapak/ibu memiliki rezeki yang lebih?	Di tabung dan jika ada sisanya untuk menyenangkan keluarga

4. DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Khanifah Nurfaizah
2. Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 16 Maret 1994
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Alamat : Jl. Tengiri RT 002 RW 003 Desa Kalisoka Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal
7. Email : khanifahnurfaizah16@gmail.com
8. No. HP : 082134599900

B. PENDIDIKAN FORMAL

- | | |
|---------------------------------------|-----------|
| 1. MI Assyafiiyah Kalisoka Tahun | 2000-2006 |
| 2. MTs Filiyal Al-Iman Adiwerna Tahun | 2006-2009 |
| 3. SMA N 2 Slawi Tahun | 2009-2012 |
| 4. S1 STEI SEBI Depok Tahun | 2012-2016 |

Demikian daftar riwayat hidup penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 26 Juli 2021

Hormat saya,



Khanifah Nurfaizah